

SKRIPSI

**ANALISIS *FRAMING* BERITA PENANGANAN *CORONA*
VIRUS DISEASE (COVID-19) PRESIDEN JOKOWI DALAM
TEMPO.CO PERIODE 14 APRIL – 26 APRIL 2020**

SUCI AYU PRATIWI

0603162037



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**ANALISIS *FRAMING* BERITA PENANGANAN *CORONA*
VIRUS DISEASE (COVID-19) PRESIDEN JOKOWI DALAM
TEMPO.CO PERIODE 14 APRIL – 26 APRIL 2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)



SUCI AYU PRATIWI

0603162037

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal
Lamp
Kepada
Yth Dosen Fakultas Ilmu Sosial
UIN Sumatera Utara Medan
Di Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Suci Ayu Pratiwi

NIM : 0603162037

Judul Skripsi : Analisis *Framing* Berita Penanganan Corona Virus Disease (Covid-19) Presiden Jokowi dalam Tempo.co Periode 14 April – 26 April 2020

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Jurusan/Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

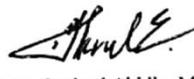
Medan, 7 Agustus 2020

Pembimbing I



Dr. H. Wasan Sazali, MA.
NIDN. 2022027604

Pembimbing II



Drs. Syahrul Abidin, MA.
NIDN. 0905118703

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis *Framing* Berita Penanganan Corona Virus Disease (Covid-19) Presiden Jokowi dalam Tempo.co Periode 14 April – 26 April 2020” an Suci Ayu Pratiwi, Nim 0603162037 Program Studi Ilmu Komunikasi telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 11 Agustus 2020.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 11 Agustus 2020

Ketua,



Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN : 2022027604

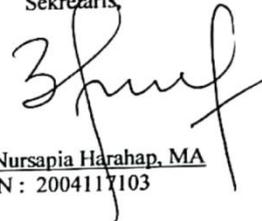


1. Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN. 2022027604



3. Dra. Zuhriah, MA
NIDN. 2009066301

Sekretaris,



Dr. Nursapia Harahap, MA
NIDN : 2004117103

Penguji,

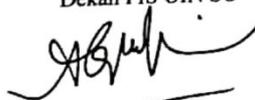


2. Drs. Syahrul Abidin, MA
NIDN. 2002116502



4. Fakhur Rozi, S.Sos, M.I.kom
NIDN. 2018118303

Mengetahui,
Dekan FIS UIN SU



Prof. Dr. Ahmad Oorib, MA
NIDN. 2014045801

MOTTO

“Allaah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, maka sebagai hamba-Nya yang bertakwa berhentilah mengeluh, karena Allaah tidak akan membebani seseorang melebihi kemampuannya. Apa pun yang dilakukan oleh manusia di atas muka bumi ini, maka akan Allaah balas dengan pahala atau dengan siksa sesuai dengan apa yang diperbuatnya”.

Inspirasi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allaah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang dikerjakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang diperbuatnya...”

(Q.S. Al-Baqarah : 286)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Suci Ayu Pratiwi

NIM : 0603162037

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial

Judul Skripsi : Analisis *Framing* Berita Penanganan Corona Virus Disease
(Covid-19) Presiden Jokowi dalam Tempo.co Periode 14 April –
26 April 2020

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang sudah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 7 Agustus 2020
Yang Membuat Pernyataan


METERAI
STAMPEL
43A3FAHF929343747
6000
ENAM RIBURUPAH
Suci Ayu Pratiwi
NIM 0603162037

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis *Framing* Berita Penanganan Corona Virus Disease (Covid-19) Presiden Jokowi dalam Tempo.co Periode 14 April – 26 April 2020”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Tempo.co membingkai beberapa berita terkait Penanganan Covid-19 oleh Presiden Jokowi. Teori-teori yang digunakan untuk mengupas penelitian ini adalah Teori Konstruksi Realitas Sosial, Shoemaker dan Reese serta Analisis *Framing*. Objek penelitian adalah lima berita terhitung dari 14 April sampai dengan 26 April 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tempo.co membingkai lima berita tersebut dengan dua bingkai utama (*main frame*) yaitu satu berita kontra dan empat berita netral. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Tempo.co bisa menjadi salah satu rujukan publik untuk mendapatkan informasi atau berita yang aktual dan faktual.

Kata kunci :

Covid-19, Tempo.co, *Framing*, Presiden

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil 'alamin*, tiada untaian kata dan lisan seorang insan melainkan kata puji syukur atas kehadiran Allaah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Tak lupa sholawat beriring salam, tak bosannya penulis hadiahkan kepada junjungan alam Baginda Rasulullah Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam yang telah berjuang membawa agama Islam untuk menyelamatkan Ummat menuju jalan kebaikan yang diridhoi Allaah. Semoga kita semua bisa meneladani sifat Rasulullah dan mendapatkan syafaatnya kelak di Yaumul Mahsyar, Aamiin.

Sebagai Ummat Rasulullah yang berusaha meneladani sifat Beliau, kita diminta untuk selalu menuntut ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Penulis telah melalui jenjang perkuliahan selama empat tahun dan untuk di semester terakhir berusaha memenuhi tugas akhir berupa penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Framing Berita Penanganan Corona Virus Disease (Covid-19) Presiden Jokowi Dalam Tempo.Co Periode 14 April – 26 April 2020”**. Penulis memilih judul tersebut karena beberapa alasan, yaitu Tempo.co merupakan media daring yang banyak dikenal oleh berbagai kalangan, dunia yang dihebohkan dengan penyebaran virus Corona hingga saat ini, serta hangatnya pemberitaan di berbagai media terkait sikap Presiden Jokowi dalam menangani Covid-19 yang terkesan lambat.

Selama proses pengerjaan skripsi, penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Namun penulis menyadari bahwa tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa yang terdapat dalam skripsi ini, hal tersebut disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap agar skripsi ini mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan dapat berguna serta bermanfaat bagi para pembacanya.

Skripsi yang telah berhasil penulis rampungkan ini tentu bukanlah pencapaian murni dari diri penulis sendiri, melainkan ada bantuan, dukungan, serta banyaknya doa dari orang-orang yang dengan tulis mencurahkan untuk penulis. Untuk itu penulis juga dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak **Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. Hasan Sazali, MA** selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan serta sebagai pembimbing I yang telah begitu banyak membantu penulis dengan memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Ibu **Dr. Nursapia Harahap, MA** selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.
5. Bapak **Drs. Syahrul Abidin, MA** selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen serta staf pegawai Fakultas Ilmu Sosial Sumatera Utara Medan yang telah memberikan pelayanan, bantuan, bimbingan maupun mendidik penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. **Media Tempo.co**, yang telah menyajikan berita secara aktual dan faktual sehingga dapat dijadikan objek penelitian oleh penulis.
8. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih yang teramat sangat kepada orang tua penulis yang begitu luar biasa yaitu papa tercinta **Tukiran** dan mama tersayang **Sri Nurhayani** karena telah begitu banyak memberikan limpahan kasih sayang dan doa yang sangat tulus untuk penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan jenjang pendidikan dan skripsi ini. Semoga Allaah selalu merahmati keduanya, Aamiin. *BarakAllaahu fikum.*
9. Teristimewa juga penulis sampaikan kepada dua orang adikku, **Septi Amalia Putri dan Mhd. Izhar Ramadhan** yang tanpa jeda menghibur dan

memberikan semangat kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini. *BarakAllaahu fiikum.*

10. Keluarga keduaku di tanah rantau, sahabat serta teman baik suka maupun duka **Silva, Novia, Silvi, dan Opi**. Terima kasih sudah ingin secepat di kosan tercinta kita, terima kasih juga untuk segala kasih sayang kalian yang tak pernah bosan memotivasi dan menasehati. *BarakAllaahu fiikum.*
11. Orang terdekat yang juga seorang guru bagi saya **Antoni Prajana** karena dengan semangatnya yang selalu menyemangati dan tutur katanya yang selalu memotivasi. Terima kasih untuk segala sabar dan tulusnya. *BarakAllaahu fiik.*
12. Keluarga besar di organisasi saya LPM Dinamika UIN Sumatera utara terkhusus di Angkatan 19 **Isma, Mira, Shofi, Nabila, Maulidiya, Taufiq, Fathoni, Bang Ibrahim, dan Amar, teman-teman Dewan Pimpinan Bang Kur, Tia, Syafrita, dan Muslim**. Serta kakak, abang, adik-adik LPM Dinamika UIN Sumatera Utara khususnya **Kak Dzulan, Kak Nova, Bang Ifroh, Nizam, Afifah, Diana, Dina, Dinda, Wibi, Tiwi, Mulia, Alvin, Rio, Asep** serta keluarga di **Divisi Litbang** tersayang. *BarakAllaahu fiikum.*
13. Sahabat seperjuangan skripsi **Rahmadani Harahap, Qorry Anggraini, Chairuna**, serta sahabat magang di PT Pelindo I **Annisa Maharani Lubis** yang tak bosan memberikan semangat untuk penulis baik selama menjalankan proses magang maupun selama proses pengerjaan skripsi. *BarakAllaahu fiik.*
14. Seluruh teman secepat di jurusan, teman-teman angkatan kedua tahun 2016 tanpa terkecuali. Semoga Allah mempermudah teman-teman untuk proses pengerjaan skripsi hingga mendapat gelar sarjana yang berkah, Aamiin. *BarakAllaahu fiikum.*

Sekali lagi penulis ucapkan banyak terima kasih atas dukungan yang telah diberikan dari semua pihak. Semoga Allah membalas dengan sebaik-baik balasan, *Aamiin Aamiin ya rabbal'alamin. BarakAllaahu fiikum.*

Medan, 7 Agustus 2020
Penulis,

Suci Ayu Pratiwi
NIM 0603162037

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Konseptual.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Paradigma Kajian	14
B. Uraian Teoritis	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Pemilihan Subyek Penelitian	38
D. Tahap-tahap Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	42
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Temuan	43
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	44
C. Hasil Pembingkai Berita	77

D. Hasil Analisis Lima Level Pemberitaan	81
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN BERITA	91

DAFTAR GAMBAR

NO.	JUDUL	HALAMAN
2.1	Model Hierarki Pengaruh Isi Media	22
2.2	Perangkat Analisis Model Zhongdang Pan dan M.Kosicki	29
4.1	Tangkapan layar laman beranda Tempo.co	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona Virus Disease 2019 yang selanjutnya disebut Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit ini pertama kali diidentifikasi di Wuhan, ibukota Provinsi Hubei, China, dan sejak saat itu menyebar secara global ke berbagai negara di belahan dunia sehingga menyebabkan pandemi yang berkelanjutan. Dilansir dari laman Worldometer, Selasa (5/5/2020) pagi, jumlah kasus infeksi Covid-19 yang telah dikonfirmasi di dunia adalah sebanyak 3.640.692 kasus. Dari jumlah tersebut, ada 251.836 kasus kematian. Sementara itu, 1.192.920 pasien telah dinyatakan sembuh dan 2.195.936 pasien dalam perawatan. Di Indonesia, pada Senin (4/5/2020) total kasus Covid-19 sebanyak 11.587 dengan 864 kasus kematian, 1.954 pasien telah dinyatakan sembuh dan 24.020 pasien dalam perawatan. www.kompas.com (akses 5 Mei 2020).

Covid-19 dapat menginfeksi siapa saja, tetapi efeknya akan lebih berbahaya atau bahkan fatal bila menyerang orang lanjut usia, ibu hamil, orang yang memiliki penyakit tertentu, perokok, atau orang yang daya tahan tubuhnya lemah, misalnya pada penderita kanker. Untuk mencegah penularan Covid-19, cara mandiri yang dapat dilakukan ialah, menerapkan *physical distancing* yaitu menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain, mengenakan masker saat beraktivitas di tempat umum atau keramaian,

rajin mencuci tangan dengan air dan sabun atau *handsanitizer* yang mengandung alkohol minimal 60%, tidak menyentuh mata, mulut, hidung sebelum mencuci tangan, menghindari kontak dengan orang yang dicurigai menderita Covid-19, serta selalu menjaga kebersihan.

Selain pencegahan mandiri, akibat banyaknya kasus Covid-19 yang terjadi di Indonesia, pemerintah juga melakukan berbagai upaya mulai dari cara untuk mencegah risiko penularan, penanganan kasus untuk mengurangi jumlah penderita, hingga perawatan dan pemeriksaan secara intensif di berbagai daerah.. Di Indonesia, penanganan yang dilakukan pemerintah guna mencegah penularan virus berbahaya ini berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang persetujuannya itu tertuang dalam surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/257/2020 yang ditandatangani oleh Menkes Terawan pada Rabu (16/4/2020) untuk 11 daerah yaitu, Kota Makassar, Provinsi DKI Jakarta, Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Depok, Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Tangerang, dan Kota Pekanbaru. www.kompas.com (akses 5 Mei 2020).

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, mengambil sikap tegas guna menekan laju penyebaran Covid-19 dengan berbagai penanganan yang ia anggap mampu mengurangi angka kematian pasien penderita penyakit menular ini. Kebijakan yang Jokowi lakukan salah satunya ialah bekerja sama dengan beberapa negara untuk membantu Indonesia mengatasi wabah ini, yaitu dengan meminta negara tersebut mengirimkan peralatan medis seperti Alat Pelindung Diri (APD), ventilator, *Rapid Test*,

dan sebagainya. Namun nyatanya, tak semua media massa membingkai (*framing*) tindakan positif presiden Jokowi dalam pemberitaan yang diterbitkannya. Beberapa media menyebutkan penilaian, baik dari tokoh publik, hingga dunia terkait kebijakan maupun penanganan yang dilakukan Presiden Jokowi terkesan terlambat atau bahkan merupakan langkah yang kurang tepat.

Media massa merupakan alat atau sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui jaringan tertentu kepada khalayak. Media massa menyentuh setiap sisi kehidupan manusia, baik secara ekonomi, politik, sosial dan budaya. Seiring dengan berkembangnya informasi saat ini, membuat media massa semakin dibutuhkan dan berita pun menjadi sangat penting bagi masyarakat karena media massa menyajikan peristiwa-peristiwa seputar kehidupan masyarakat baik yang bersifat nasional maupun internasional. Sehingga dengan adanya berita, manusia mengetahui segala sesuatu yang sedang terjadi di belahan dunia manapun.

Sebuah berita akan menarik apabila dikemas dalam bahasa, kalimat, isu-isu yang dapat membuat pembacanya bertanya, penasaran, sekaligus menaruh perhatian pada berita itu. Khalayak cenderung akan mempercayai apa yang ditulis oleh media massa, sehingga khalayak tidak mengetahui bagaimana berita tersebut sama dengan realita yang terjadi atau tidak. Pekerjaan utama media pada hakikatnya ialah mengkonstruksikan realitas. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka

seluruh isi berita merupakan realitas yang dikonstruksikan. Pembuatan berita di media massa sebenarnya tidak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita”. (Sobur, 2002: h.88)

Media massa dilihat sebagai media diskusi antara pihak-pihak dengan ideologi dan kepentingan yang berbeda-beda. Mereka berusaha menonjolkan kerangka pemikiran, perspektif, konsep, dan kaim interpretatif masing-masing dalam rangka memaknai objek bahasa atau isu. Keterlibatan mereka dalam suatu diskusi sangat dipengaruhi oleh status, wawasan, dan pengalaman sosial. Dalam konteks inilah media kemudian menjadi arena perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan objek wacana (Sudibyo, 2001: h.220-221).

Media massa mencakup media elektronik, cetak, dan daring. Media massa elektronik seperti televisi, radio, dan internet. Sedangkan media cetak seperti koran, majalah, buletin, tabloid, dan sebagainya, serta media daring seperti situs web Google. Mengikuti perkembangan zaman, media massa semakin bertransformasi mulai dari bentuk salurannya yang masih konvensional hingga menjadi akses daring. Sehingga muncul inovasi-inovasi baru dalam dunia teknologi komunikasi. Salah satu yang signifikan ialah jurnalisme daring.

Jurnalisme daring merupakan bentuk paling baru dalam dunia jurnalisme. Jurnalisme daring memiliki kelebihan-kelebihan yang menawarkan peluang menyampaikan berita jauh lebih besar dibandingkan dengan jurnalisme konvensional seperti surat kabar. Deuze menyatakan

bahwa perbedaan jurnalisme daring dengan media tradisional, terletak pada keputusan jenis baru yang dihadapi oleh wartawan *cyber*. Jurnalisme daring harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat mengungkapkan sebuah kisah tertentu dan harus mempertimbangkan cara-cara untuk menghubungkan kisah tersebut dengan kisah lainnya, arsip, sumber dan lain-lain melalui *hyperlinks* (Santana, 2005: h.137).

Kelebihan yang ditawarkan jurnalisme daring tiga diantaranya; Pertama, *audience control*, yang memungkinkan *user/visitor* leluasa dalam memilih berita yang diinginkan. Kedua, *non linearity*, setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri sehingga pembaca tidak harus membaca secara berurutan. Ketiga, *unlimited space*, relatif tanpa batasan jumlah berita atau informasi yang akan dipublikasikan, juga relatif tanpa batasan jumlah huruf dan kata/kalimat (Jamest C. Foust, 2005 dalam romelteamedia.com). Jurnalisme daring menawarkan kemudahan akses informasi, sehingga masyarakat memilih menggunakan media daring dibandingkan dengan media massa lainnya. Hal ini dibuktikan dengan data pengunjung media daring yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018 sebanyak 171,2 juta orang mengakses internet dari total populasi 265 juta jiwa atau setara 64,8% dari jumlah penduduk Indonesia. Kemudian dari jumlah populasi tersebut, sebanyak 127,9 juta penduduk Indonesia menggunakan internet untuk akses berita daring. <https://apjii.or.id> (diakses 6 Mei 2020). Pemaparan

hasil riset tersebut telah menggambarkan keaktifan masyarakat Indonesia dalam mengakses internet.

Terlepas dari segala kelebihan yang ditawarkan, jika dilihat dari sisi fungsional sebenarnya tidak ada perbedaan fungsi antara jurnalisme daring dengan konvensional. Fungsinya masih tetap sama yakni sebagai ruang publik. Selain itu, sifatnya yang massif juga seharusnya menjalankan fungsi yang sama diantaranya untuk menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan untuk menghibur (*to entertain*). Ditegaskan melalui Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang pers, bahwa fungsi pers adalah menginformasikan, mendidik, menghibur, dan melakukan pengawasan sosial (*social control*) baik pada perilaku publik maupun pada penguasa. Media dalam menjalankan tugasnya berusaha menjalankan fungsi dengan semestinya sesuai ideologi media tersebut.

Media massa dalam menyajikan informasi kepada masyarakat seyogyanya berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Di dunia wartawan, dikenal ungkapan yang menyebutkan bahwa fakta itu adalah sakral. Makna dari ungkapan ini sebetulnya adalah sebagai ajakan bagi wartawan untuk tetap mempertahankan objektivitas, yaitu memperlakukan fakta apa adanya (Siregar, 1998: 216). Perkembangan media pada jaman sekarang cenderung berpusat pada kepemilikan media. Kini berita yang disajikan di media massa sudah tidak mencerminkan lagi kebenaran peristiwa/fakta yang ada karena media dikuasai oleh segelintir orang saja (konglomerasi media). Hal ini mengubah wajah media yang bebas dan berorientasi ke publik menjadi media yang berorientasi pada tokoh atau golongan.

Apabila berita yang disajikan tidak sesuai fakta maka hal tersebut dikatakan menyebarkan berita yang mengandung kebohongan kepada publik.

Allaah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Q.S. An-Nur ayat 11:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۗ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَّا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١١)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. (Q.S. An-Nur: 11)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

وَيْلٌ لِّلَّذِي يُحَدِّثُ الْقَوْمَ ثُمَّ يَكْذِبُ لِيُضْحِكَهُمْ وَيَلُ لَّهُ وَيَلُ لَّهُ

Maknanya: “Sungguh celaka orang yang berbicara kepada suatu kaum kemudian ia berbohong untuk membuat mereka tertawa, sungguh celaka ia, sungguh celaka ia.” (H.R. Ahmad dalam Musnad-nya)

Dari ayat dan hadist di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa menyebarkan berita bohong itu tidak akan membawa manfaat apa-apa bagi siapa pun apalagi seseorang yang mempunyai peran besar dalam

penyebaran berita bohong tersebut akan mendapat dosa dari apa yang telah diperbuatnya.

Pada penelitian kali ini, peneliti memilih konsen pada berita “Penanganan *Corona Virus Disease* Presiden Jokowi dalam Tempo.co Periode 14 April – 26 April 2020” karena Tempo merupakan media yang digadang mendapat predikat sebagai salah satu media yang independen di Indonesia. Nilai independen tersebut diperoleh karena pemberitaan yang tersaji di Tempo baik pada majalah, koran, maupun webnya tak sungkan mengkritik pemerintah, tokoh publik, maupun instansi tertentu.

Setiap media memiliki ideologi masing-masing dalam memaknai dan memahami suatu peristiwa. Seperti halnya media pada umumnya, Tempo.co pun memiliki perspektif atau cara pandang yang khas dalam mengemas sebuah berita. Beberapa diantaranya ialah berita tentang Penanganan *Corona Virus Disease* Presiden Jokowi. Dalam hal ini, segmen pembaca dan kekuatan segmen itu sendiri dapat membuat media mengkonstruksi berita melalui pemilihan isu-isu tertentu atau disebut *framing*.

Mulyana (2006) menjelaskan definisi *framing* yaitu suatu cara penyajian berita oleh media dengan menekankan bagian dan aspek tertentu, hingga bagaimana media tersebut bercerita tentang suatu realitas. Tujuan *framing* dilakukan oleh media adalah untuk menciptakan makna dari peristiwa agar lebih mudah diingat oleh pembaca.

Secara konsep, media *framing* menjelaskan bahwa proses mereduksi atau mendistorsi sebuah fakta rumit dan bertingkat-tingkat dilakukan dengan menyeleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari fakta tersebut. Selain itu, reduksi fakta juga dapat menghilangkan dan mengaburkan aspek lain. Dapat disimpulkan bahwa konsep *framing* sesungguhnya tidak menyajikan kepada publik tentang fakta itu sendiri, namun berupa penggalan atau sekuel fakta yang tidak lengkap sehingga mampu menciptakan distorsi pesan dan persepsi kepada publik.

Analisis *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mendefinisikan *framing* sebagai strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita. Perangkat *framing* atau struktur analisis tersebut adalah sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Alasan peneliti memilih menggunakan konsep *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena analisis ini memiliki keistimewaan dengan mengoperasionalkan empat dimensi struktural berita yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik sebagai perangkat *framing* untuk memaknai beberapa berita “Penanganan *Corona Virus Disease*(Covid-19) Presiden Jokowi dalam Tempo.co Periode 14 April – 26 April 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang ada sebagai berikut:

“Bagaimanakah Tempo.co Membingkai (*framing*) Berita Penanganan *Corona Virus Disease*(Covid-19) Presiden Jokowi Periode 14 April – 26 April 2020)”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Tempo.co membingkai seputar pemberitaan Penanganan *Corona Virus Disease*(Covid-19) Presiden Jokowi Periode 14 April – 26 April 2020.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan dan memperluas penelitian komunikasi serta menambah pengalaman khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi FIS UIN SU dalam mempelajari pembingkai pemberitaan di media.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Ilmu Komunikasi khususnya dalam kajian *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk dapat menerapkan ilmu pemaknaan terhadap suatu peristiwa dalam pemberitaan di media massa.
3. Secara praktis, melalui penelitian ini peneliti bisa semakin peka terhadap konstruksi media terkait pemberitaan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi pihak yang berkepentingan.

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dibuat untuk menghindari selisih paham dalam memaknai istilah-istilah yang ada pada penelitian.

1. Analisis Framing

Analisis *framing* merupakan sebuah perangkat analisis yang digunakan untuk menganalisa sebuah pesan yang disampaikan oleh sebuah media. Analisis *framing* ini melihat bagaimana sebuah media melakukan pembingkaiian berita (berupa teks, foto, video) untuk menyampaikan pesannya. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut, (Eriyanto, 2015: h. 290-291).

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memandang analisis *framing* sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan yang dikonstruksikan atau dinegosiasikan. Analisis framing ini dapat mengoperasionalisasikan empat dimensi struktural teks berita (sintaksis, skrip, tematik, dan retorik) sebagai perangkat framing dalam memaknai suatu peristiwa.

2. Media Daring Tempo.co

Media dalam jaringan (daring) atau yang biasa disebut media *online*, adalah media atau saluran komunikasi yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Dalam konteks komunikasi massa, media online adalah media massa (mass media) atau media

jurnalistik/media pers yang tersaji di internet secara daring (online), khususnya situs berita(news site atau portal berita (news portal)

Tempo.co (sebelumnya bernama Tempointeraktif) ialah sebuah portal web berita dan artikel daring yang didirikan oleh PT Tempo Inti Media, Tbk pada tahun 1996 oleh Yusril Djalinus, Bambang Bujono, S. Prinka, dan Saiful B. Ridwan. Sebelumnya, PT Tempo Inti Media, Tbk. Telah melahirkan majalah mingguan Tempo yang mengalami pembredelan selama dua kali pada masa Orde Baru. Geliat Kelompok Tempo Media setelah mengalami pembredelan dimulai dengan situs Tempointeraktif, yang akhirnya menjadi pionir berita internet di Indonesia. Kelompok Tempo Media, Tepo.co (PT Info Media Digital diantaranya: Nasional dan Hukum, Ekonomi dan Bisnis, Metro, Internasional, Gaya Hidup, Sains, Sport dan Otomotif, Multimedia, Medialab, Pengembangan Audiens, Teras.id, Indonesiana, dan Teknologi Informasi. Tempo.co juga pernah menjadi juara dunia dalam Hackaton Media, yang diselenggarakan Asosiasi Global Editors Network di Wina, Austria, 17 Juni 2016. Tempo.co (diakses 7 Mei 2020).

F. Sistematika Pembahasan

Penjelasan tentang sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum rencana susunan bab demi bab yang akan diuraikan dalam proposal skripsi ini. Adapun sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini mencakup tiga bab dengan uraian sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. BAB II Kajian Teori yang terdiri dari kajian teoritik dan penelitian terdahulu. BAB III Metodologi Penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan dan keabsahaan data. BAB IV Temuan dan Pembahasan. BAB V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Paradigma Kajian

1. Paradigma Konstruktivisme

Menurut Vardiansyah (2008), paradigma adalah cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan memengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif). Secara sederhana, paradigma dapat diartikan sebagai kacamata atau cara pandang untuk memahami dunia nyata. Thomas Khun ialah sebagai salah satu pelapor penggunaan istilah paradigma ini. Paradigma atau dalam bidang keilmuan sering disebut sebagai perspektif (*perspective*), terkadang disebut mazhab pemikiran (*school of thought*) atau teori (Mulyana, 2002). Sesuai dengan paradigma ilmu pengetahuan (komunikasi) terbagi menjadi tiga yaitu paradigma positivis, paradigma konstruktivis, dan paradigma kritis (Guba dan Lincoln dalam Bungin, 2007: h.237).

Dalam konteks melihat pemberitaan terkait Penanganan *Corona Virus Disease* Presiden Jokowi dalam Tempo.co, peneliti menggunakan analisis *framing*. Analisis ini termasuk ke dalam paradigma konstruktivis. Paradigma ini memiliki perspektif sendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Sebuah teks berita tidak bisa disamakan dengan tiruan dari realitas. Wartawan bisa jadi memiliki pandangan yang berbeda dalam mengkonstruksi peristiwa yang diwujudkan dalam teks berita.

Menurut Eriyanto (2011), pendekatan paradigma konstruksivis memiliki penilaian tersendiri seperti apa media, wartawan dan berita dilihat, yaitu:

1. Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi.
2. Media adalah agen konstruksi.
3. Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas.
4. Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas.
5. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita.
6. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian.
7. Khalayak mempunyai penafsiran sendiri atas berita.

B. Uraian Teoritis

1. Komunikasi

Bila ditinjau secara etimologi, istilah komunikasi dalam Bahasa Inggris yaitu *communication* berasal dari Bahasa Latin *communis*, yang memiliki arti “sama”. Maksudnya bila seseorang mengadakan kegiatan komunikasi dengan pihak lain, maka orang tersebut berusaha untuk memiliki persamaan arti dengan pihak yang menjadi lawan komunikasinya atau menyamakan dirinya dengan yang diajaknya berkomunikasi (Lubis, 2001: h.6-7). Komunikasi juga merupakan suatu proses memberi signal menurut aturan-aturan

tertentu, sehingga dengan cara ini sistem dapat didirikan, dipelihara dan dirubah (Effendy, 2011: h.2).

Menurut Saundra Hybels dan Richard L. Weafer dalam Liliweri (2002), komunikasi merupakan proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan.

Billie J. Walhstrom mengungkapkan komunikasi adalah (1) pernyataan diri yang efektif; (2) pertukaran pesan-pesan yang tertulis, pesan-pesan dalam percakapan, baik melalui percakapan atau bahkan melalui imajinasi; (3) pertukaran informasi atau hiburan dengan kata-kata melalui percakapan atau dengan metode lain; (4) pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain; (5) pertukaran makna antar pribadi dengan sistem simbol; (6) proses pengalihan pesan melalui saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu (Liliweri, 2002: h.4).

Paradigma konstruktivis melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Fokus penelitian dalam paradigma ini adalah bukan bagaimana seseorang mengirimkan pesan, melainkan bagaimana masing-masing pihak dalam lalu lintas komunikasi saling memproduksi dan mempertukarkan makna. Di sini diandaikan tidak ada pesan dalam arti yang statis yang saling dipertukarkan dan disebarkan. Pesan itu sendiri dibentuk secara bersama-sama antara

pengirim dan penerima atau pihak yang berkomunikasi dan dihubungkan dengan konteks sosial tempat mereka berada. Fokus dari pendekatan ini adalah bagaimana pesan dibuat/diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima (Eriyanto, 2011: h.46-47).

2. Komunikasi Massa

Pengertian komunikasi massa, merujuk kepada Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988), adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal/tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim dan heterogen (Nurudin, 2004: h.11).

Komunikasi massa merupakan tipe komunikasi manusia (*humancommunication*) yang lahir bersamaan dengan mulai digunakannya alat-alat mekanik, yang mampu melipatgandakan pesan-pesan komunikasi (Wiranto, 2000: 1). Komunikasi massa juga dapat didefinisikan sebagai proses penggunaan sebuah medium massa untuk mengirim pesan kepada audiens yang luas untuk tujuan memberi informasi, menghibur dan membujuk (Vivian, 2008: h.450).

Seiring dengan bertumbuhnya media baru (*new media*) secara masif, proses dan karakteristik komunikasi massa mengalami perubahan. Ketika tendensi ini cenderung meningkat, maka model baru akan diperlukan. Model tradisional yang menggambarkan penyebaran tegas antara sumber dengan penerima dan mengabaikan

peran dari reaksi dan *feedback* khalayak tidak akan mampu menjelaskan proses komunikasi massa secara utuh (Perry, 2002: h.66).

Model of New Media Usage menjadi model terkini untuk menjawab fenomena komunikasi massa yang diwarnai oleh pertumbuhan media baru. Karakteristik komunikasi massa menurut model ini di antaranya adalah (Perry, 2002: h.66-67):

1. Segmen komunikasi secara cetak dan elektronik terhadap khalayak umum telah ditolak dengan lebih banyak pesan yang ditujukan pada kumpulan orang tertentu.
2. Teknologi memberikan kemudahan bagi khalayak untuk merespon media. Teknologi juga memberikan khalayak banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan sumber media.
3. Khalayak media semakin sering membuat keputusan mereka sendiri terhadap konten daripada bergantung pada *gate keeper*.

Menurut Alexis S. Tan, fungsi komunikasi massa terdapat empat hal, yaitu (Hidayat, 2007: h.65):

1. Memberi Informasi (*to inform*)
Mempelajari ancaman dan peluang, memahami lingkungan, menguji kenyataan, meraih keputusan.
2. Mendidik (*to educate*)
Memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna memfungsikan dirinya secara efektif dalam masyarakatnya,

mempelajari nilai, tingkah laku yang cocok agar diterima dalam masyarakatnya.

3. Mempersuasi (*to persuade*)

Memberi kepuasan mengadopsi nilai, tingkah laku, dan aturan yang cocok agar diterima dalam masyarakat.

4. Menyenangkan, memuaskan kebutuhan komunikasi (*to entertain*)

Menggembirakan, mengendorkan urat saraf, menghibur dan mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi.

3. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Teori konstruksi sosial berakar dari paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Teori ini dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Sejatinya, teori ini dirumuskan sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*sosial construction of reality*) yang diperkenalkan oleh kedua akademisi ini menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Berger dan Luckmann, 1990).

Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann ini terdiri dari *realitas objektif*, *realitas simbolis*, dan *realitas subjektif*. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi

simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi (Bungin, 2006: h.192).

Apabila dikaitkan dalam konteks pemberitaan, maka berita bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan dilanda oleh realitas. Sementara dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas (Eriyanto, 2011: 20).

Wartawan yang membuat berita tentang Presiden Jokowi, umpamanya memiliki kerangka pemahaman dan konsepsi tersendiri tentang Presiden Jokowi ini. Dalam proses eksternalisasi, ada wartawan yang melihat Presiden Jokowi kurang aktif dalam menangani penyebaran wabah Covid-19, ada juga wartawan yang melihat Presiden Jokowi dilanda kebingungan bagaimana tindakan yang tepat Ia lakukan untuk menangani penyebaran wabah tersebut.

Proses selanjutnya adalah internalisasi. Ketika wartawan berada di lapangan untuk melakukan pencarian data, ternyata ia menemukan beberapa tokoh publik menyayangkan sikap Presiden Jokowi yang terkesan lambat dalam menangani penyebaran wabah Covid-19. Proses internalisasi berlangsung ketika wartawan melakukan observasi/pengamatan di lapangan. Kemudian, berita dihasilkan dari interaksi kedua proses tersebut.

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan masalah. Untuk itu, perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disorot. Fungsi dari teori ini ialah untuk membantu peneliti mengetahui bagaimana realitas sosial yang ada dikonstruksi oleh wartawan dalam berita yang ditulisnya, kemudian membantu peneliti menerangkan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat perhatian para pembacanya, serta memberikan ketajaman analisis peneliti terkait permasalahan yang akan diteliti.

4. Teori Shoemaker dan Reese

Shoemaker dan Reese (1996) mengemukakan terdapat perbedaan dalam memaknai suatu peristiwa dalam institusi media. Terdapat lima level yang memengaruhi isi sebuah media massa. Kelima level tersebut di antaranya adalah individu, rutinitas media, organisasi, ekstra media, dan ideologi.

1. Individu

Faktor individu menjadi tahap pertama dalam menentukan isi berita. Wartawanlah yang melakukan peliputan langsung di lapangan.

2. Rutinitas Media

Rutinitas media berarti suatu yang sudah terpola, terinstitusi, sesuatu bentuk yang diulang-ulang. Pada akhirnya membentuk

suatu rutinitas yang dilakukan oleh pekerja media setiap hari (Shoemaker dan Reese, 1996: h.105).

3. Struktur Organisasi

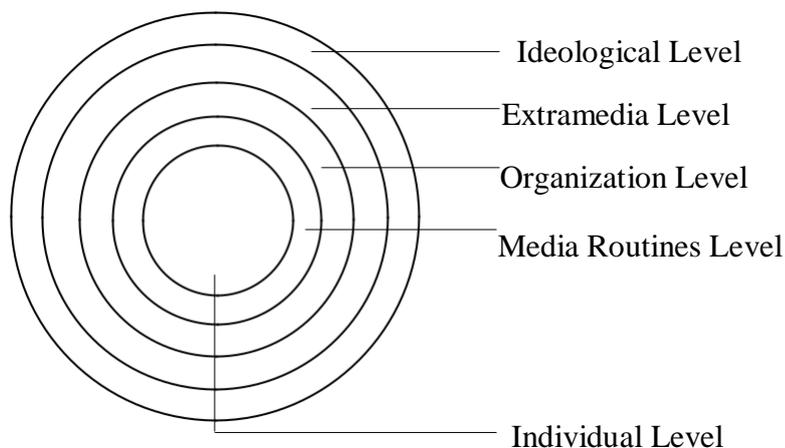
Bagan struktur yang dimiliki sebuah organisasi media massa membantu menjelaskan empat pertanyaan penting, yaitu: apa peran organisasi, bagaimana organisasi terstruktur, apa saja kebijakan yang ada dan bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan, serta bagaimana kebijakan tersebut dijalankan (Shoemaker dan Reese, 1996: h.142-144).

4. Kekuatan Ekstra Media

Level ini menjelaskan faktor budaya, kebutuhan khalayak, agama, dan lingkungan sosial politik tempat media itu berada pada akhirnya memengaruhi isi media tersebut. Dengan kata lain, level ini membahas mengenai sumber-sumber informasi media, pengiklan, khalayak sasaran, kontrol pemerintah, dan pasar media (Shoemaker dan Reese, 1996: h.197).

5. Ideologi

Ideologi merupakan cara kita mempersepsikan dunia dan diri kita sendiri. Sebuah ideologi adalah seperangkat kerangka pikir yang menentukan cara pandang kita terhadap dunia dan bagaimana kita harus bertindak. Level ideologi adalah level paling besar dalam model hierarki pengaruh isi media (Samuel Becker dalam Shoemaker dan Reese, 1996: h.222).



Gambar 2.1. Model Hierarki Pengaruh Isi Media
 (Sumber: Shoemaker, Pamela J dan Stephen D. Reese, “Mediating The Messages: Theories of Influences on Mass Media Content”, Second Edition, 1966, h.64)

Teori Shoemaker dan Reese ini membantu peneliti untuk mengetahui bahwa dalam penerbitan sebuah berita, ada banyak aspek yang akan mempengaruhinya, seperti kekuatan media, kebutuhan khalayak maupun dari individu wartawan itu sendiri. Ini membantu peneliti membuktikan bahwa penulisan sebuah berita tidak terlepas dari aspek tersebut diatas, maka akan berkaitan juga dengan bagaimana aspek tersebut membentuk sebuah realitas dari data yang didapat selama wartawan melakukan observasi kemudian menuliskannya ke dalam sebuah berita.

5. Framing

a. Pengertian Framing

Gagasan mengenai *framing* pertama kali dicetuskan oleh Beterson pada 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir

pandangan politik, kebijakan dan wacana serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lagi oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2006: h.161-162).

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Sudibyo, 1999: h.23). Berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang *legitimate*, objektif, alamiah, wajar, atau tak terelakan (Imawan, 2000: h.65-73).

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas ini, hasil akhirnya adalah bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah tampak. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak (Eriyanto, 2002: h.66-77).

Melalui *frame*, wartawan memproses dan mengemas berbagai informasi yang tersedia dalam kategori kognitif tertentu. Sebuah realitas bisa dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Frans Surdiasis, 1999: 21).

Defenisi *framing*, dikemukakan beberapa tokoh, di antaranya (Eriyanto, 2002: h.67-68):

1) Robert N. Entman

Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari penelitian itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.

2) William A. Gamson

Cara bercerita (gugusan ide-ide) yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu dibentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan yang disampaikan, menafsirkan makna pesan yang ia terima.

3) Todd Gitlin

Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk, disederhanakan untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

4) David E. Snow dan Robert Benford

Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dari kondisi yang relevan. *Frame* mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.

5) Amy Binder

Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung.

Framemengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.

6) Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Strategi komunikasi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas konvensi pembentukan berita.

Sesuai dengan tiga corak paradigma ilmu pengetahuan (komunikasi), *framing* terbagi ke dalam tiga kategori. Kategori positivis, konstruktivis dan kritis. Ketiga-tiganya memiliki perbedaan dalam memandang realitas. Dalam konsepsi positivis realitas bersifat objektif. Ada fakta riil yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal. Berita adalah refleksi dan pencerminan dan realitas (*mirror of reality*), karena itu ia harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan (Hallin dan Mancini dalam Gurevitch dan Levy, 1985: h.205).

Berbeda dengan konsepsi konstruktivis, realitas pada dasarnya dikonstruksi. Dalam kata-kata terkenal dari Carey, realitas bukanlah sesuatu yang seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi. Realitas yang dibentuk dalam berita bersifat subjektif, dimana wartawan melihat realitas itu dengan perspektif dan pertimbangan subjektif (Eriyanto, 2011: 22-31).

Sementara dalam konsepsi kritis, realitas tidak mutlak namun semu. Realitas dikonstruksi kekuatan sosial, politik dan ekonomi. Pandangan paradigma kritis, realitas tidak berada dalam harmoni tapi lebih dalam situasi konflik dan pergulatan sosial (Eriyanto, 2001). Reproduksi realitas (berita) yang dihasilkan oleh media massa merupakan representasi tarik ulur ideologi atau sistem nilai yang mempunyai kepentingan berbeda satu sama lain. Media massa dalam hal ini cenderung dimonopoli oleh kelas kapitalis untuk memenuhi kepentingan dan ideologi mereka, mempertahankan *status quo* serta menekan kelas-kelas tertentu (Irwanto, 2013).

Edward W. Said (1981) dalam bukunya *Covering Islam: How the Media and the Expert Determine How We See the Rest of the World* pernah mengkritik bagaimana Islam dibingkai oleh media Barat. Menurut Said, media barat mengidentikkan Islam dengan kegarangan, tradisional, potong tangan atau hukuman rajam yang tidak manusiawi, orang-orangnya yang culas dan teroris. Bagi sebagian orang yang tidak pernah mengunjungi atau mempelajari mengenai Timur Tengah, pandangan mereka akan dipenuhi imajinasi dan *stereotype* Islam yang ditampilkan oleh media Barat.

Kritik Said sejalan dengan paradigma yang dinyatakan Peter D. Moss (1999), dimana surat kabar menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia lewat narasinya: siapa pahlawan dan siapa penjahat; apa yang baik dan buruk bagi rakyat; apa yang layak dan apa yang tidak layak untuk dilakukan seorang

pemimpin; tindakan apa yang disebut perjuangan (demi membela kebenaran dan keadilan) dan pemberontakan atau terorisme; isu apa yang relevan dan tidak; alasan apa yang masuk akal dan tidak; dan solusi apa yang harus diambil dan ditinggalkan.

Terkadang tanpa sadar, ketika kita menyimak suatu wacana dalam surat kabar atau TV, kita telah digiring oleh definisi yang ditanamkan media massa tersebut. Definisi itu bisa jadi mengubah definisi kita mengenai realitas sosial atau memperteguh asumsi yang kita miliki sebelumnya (Eriyanto, 2002: xi).

b. Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

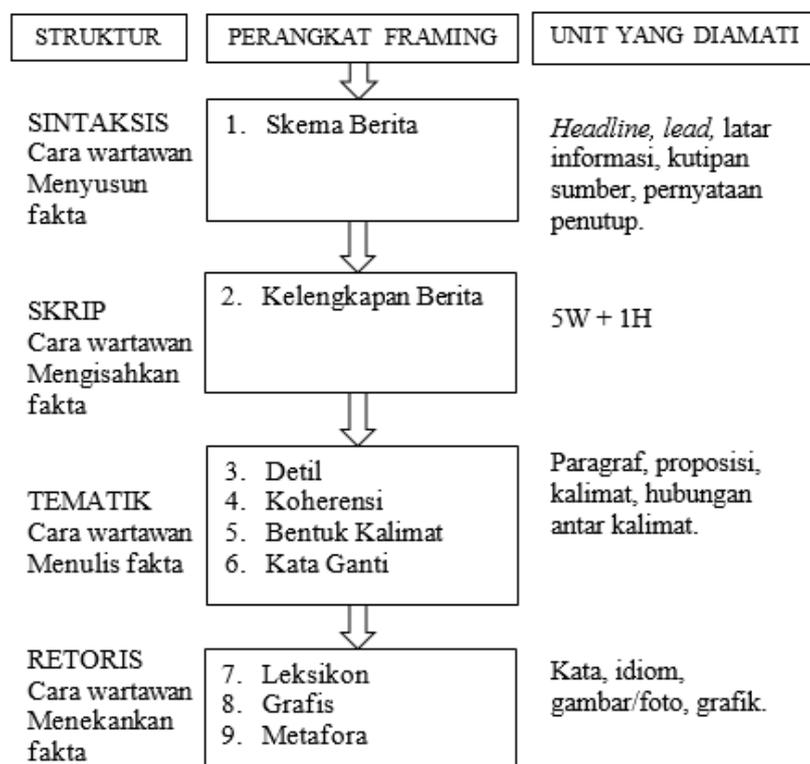
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menyatakan bahwa terdapat dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. Pertama dalam konsepsi psikologi yaitu bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya serta bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Kedua, konsepsi sosiologis yaitu bagaimana individu menafsirkan suatu peristiwa melalui cara pandang tertentu. Bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya (Eriyanto, 2002: h.252-253).

Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dapat dibagi dalam empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa dalam bentuk

susunan umum berita. *Kedua*, struktur skrip yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan dan menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. *Ketiga*, struktur tematik yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atau peristiwa ke dalam proposisi. *Keempat*, struktur retorik yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. (Eriyanto, 2002: h.294). Keempat struktur tersebut dapat dibuat dalam bentuk gambar sebagai berikut:

Gambar 2.2 Perangkat Analisis Model

Zhongdang Pandan M. Kosicki



Contoh kajian *framing* model ini terdapat dalam skripsi karya Muhammad Rifat Syauqi (2011), Gema Mawardi (2012), serta Grace Kolin (2017). Gema Mawardi, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Kekhususan Komunikasi Massa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UI mengangkat penelitian tentang “*Pembingkaiian Berita MediaOnline (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011)*”. Ia meneliti berita mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com. Hasil dari penelitiannya adalah: *Framing* yang dilakukan mediaindonesia.com terhadap berita mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar sangat berpihak pada kepentingan pemilik media, sementara *framing* yang dilakukan vivanews.com masih menunjukkan usaha media untuk melakukan pendekatan pada objektivitas pemberitaan.

Kemudian skripsi karya Muhammad Rifat Syauqi (mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah) mengangkat penelitian berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Satu Tahun Pemerintahan SBY Budiono di Harian Media Indonesia*”. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Muhammad Rifat Syauqi meneliti berita satu tahun pemerintahan SBY Budiono di Harian Media Indonesia.

Hasil dari penelitian Muhammad Rifat Syauqi adalah: Semua berita di Media Indonesia terkait satu tahun pemerintahan SBY Budiono lebih menekankan kepada evaluasi selama satu tahun pemerintahan yang dipimpin SBY Budiono. Terlihat dari berita yang disajikan, terdapat angka merah terhadap kinerja dari pemerintahan yakni di bidang hubungan internasional, kinerja ekonomi, kinerja hukum, dan kinerja politik dan kemungkinan adanya *reshuffle*.

Selanjutnya, skripsi karya Grace Kolin (mahasiswa departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara) mengangkat penelitian berjudul “PEMBERITAAN PKI DI MAJALAH PERS MAHASISWA (Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Tentang Pemberitaan PKI di Majalah Lentera Nomor 3/2015 Edisi Salatiga Kota Merah)”. Dan letak perbedaannya terhadap kedua penelitian itu juga pada objek yang diteliti.

Contoh lain kajian *framing* model ini juga terdapat dalam buku *Politik Media Mengemas Berita* karangan Eriyanto, Bimo Nugroho, dan Frans Surdiansis (2000: h.60-68). Dengan judul kajian *Studi Kasus Analisis Framing Isu Pengalihan Kekuasaan Dari Soeharto Ke Habibie (21 Mei 1998) Pada Harian Kompas Dan Harian Republika*, ketiga penulis meneliti *framing* terhadap dua judul berita, *Soal Pengunduran Diri H.M. Soeharto, Pakar TataNegara: Sah dan Konstitusional* (Republika) dan *Dari Sisi*

Hukum Tata Negara: Mundurnya Soeharto Timbulkan Pro-Kontra
(Kompas).

6. Konseptualisasi Berita

Berita berasal dari bahasa Sansekerta, *vrit* dalam bahasa Inggris disebut *write*, arti sebenarnya ialah terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *vritta*, artinya kejadian atau yang telah terjadi. *Vritta* kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi berita berita atau warta (Djunarto dalam Syauqi, 2011: h.21).

Dalam mengemas peristiwa menjadi berita, ada pertimbangan nilai berita (*news value*). Ini adalah prosedur pertama dari bagaimana peristiwa dikonstruksi. Nilai berita menyediakan standar dan ukuran bagi wartawan dalam praktik kerja jurnalistik. Nilai berita juga memperkuat dan membenarkan wartawan kenapa peristiwa tertentu diliput sedangkan yang lain tidak; karena aspek tertentu dari peristiwa mendapat porsi halaman yang besar sementara bagian lain dari peristiwa porsi halamannya sedikit. Secara umum, nilai berita tersebut adalah *prominence*, *human interest*, *conflict/controversy*, *unusual*, dan *proximity* (Eriyanto, 2002: h.122-125).

Prominance adalah nilai berita yang diukur dari seberapa besar atau pentingnya suatu peristiwa. *Human interest* adalah nilai berita yang diambil dari peristiwa yang banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak. *Conflict/controversy* adalah nilai berita yang bersumber dari peristiwa yang mengandung unsur konflik lebih potensial. *Unusual* adalah nilai berita yang mengandung

peristiwa yang tidak biasa atau jarang terjadi. Sementara *proximity* adalah nilai berita berdasarkan kedekatan jarak peristiwa, baik kedekatan secara fisik maupun emosi dengan khalayak.

Contoh fenomena relasi nilai berita dengan *framing* adalah kasus kopi sianida, atau sangkaan pembunuhan yang dilakukan oleh Jessica terhadap Mirna. Dosen Kriminologi UI, Iqrah Sulhin (2016) dalam artikelnya: *Pembunuhan dan "Framing" Media* di situs Kompas.com menyoroti aspek *human interest* yang terdapat dalam pemberitaan kasus pembunuhan di media massa.

Masih mengenai dramatisasi pembunuhan, Lizzie Seal, menambahkan 'melodrama' adalah *frame* pilihan media dalam membentuk cerita, yang cenderung memainkan emosi. Pemberitaan justru mengajak publik untuk larut dalam amarah atau kebencian (Pembunuhan dan "Framing" Media.....Paragraf 28).

Tidak hanya sebatas *framing*, Sulhin mencoba memaparkan implikasi sosial sebagai akibat konstruksi media terhadap kejahatan. Menurut Sulhin, media perlu secara rutin memberikan pembekalan kepada reporter/jurnalis tentang bagaimana memberitakan kejahatan secara proporsional. Bila proses *framing* terjadi secara tidak proporsional, maka publik akan dihadapkan pada beberapa dampak. *Pertama*, pemberitaan dapat menciptakan perbedaan makna kejahatan di masyarakat. *Kedua*, amplifikasi kejahatan di media massa dapat berdampak pada munculnya ketakutan akan kejahatan (*fear of crime*). *Ketiga*, media dapat mendramatisasi

kejahatan menjadi sesuatu layaknya sinetron atau telenovela. Kasus kopi sianida dalam hal ini, berhadapan dengan dampak yang ketiga.

Media massa adalah bisnis, sehingga aspek dramatis dari sebuah peristiwa akan dilihat sebagai sesuatu yang juga penting selain substansinya. Kemasan juga penting dalam hal ini. Bila tidak dikemas menarik, siapa yang akan tertarik membaca atau menonton (Pembunuhan dan “Framing” Media.....Paragraf 31).

Selain nilai berita, berita juga memiliki kategori berita. Secara umum seperti yang dicatat Tuchman (dalam Eriyanto, 2002: h.126), wartawan memakai lima kategori berita: *hard news*, *soft news*, *spot news*, *developing news* dan *continuing news*. Kategori tersebut dipakai untuk membedakan jenis isi berita dan subjek peristiwa yang menjadi berita. Kelima kategori tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. *Hard news*

Berita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu. Kategori berita ini sangat dibatasi oleh waktu dan aktualitas. Semakin cepat diberitakan semakin baik. Bahkan ukuran keberhasilan dari kategori berita ini adalah dari sudut kecepatannya diberitakan. Kategori berita ini dipakai untuk melihat apakah informasi itu diberikan kepada khalayak dan sejauh mana informasi tersebut cepat diterima oleh khalayak. Peristiwa yang masuk dalam kategori *hard news* ini bisa peristiwa yang direncanakan bisa juga peristiwa yang tidak direncanakan.

2. *Soft news*

Kategori berita ini berhubungan dengan kisah manusiawi (*humaninterest*). Kalau dalam *hard news*, peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang terjadi saat itu dan dibatasi oleh waktu, maka *soft news* tidak. Ia bisa diberitakan kapan saja. Karena yang menjadi ukuran dalam kategori berita ini bukanlah informasi dan kecepatan ketika diterima oleh khalayak, melainkan apakah informasi yang disajikan kepada khalayak tersebut menyentuh emosi dan perasaan khalayak.

3. *Spot news*

Spot news adalah subklasifikasi dari berita yang berkategori *hard news*. Dalam *spot news*, peristiwa yang akan diliput tidak bisa direncanakan.

4. *Developing news*

Developing news adalah subklasifikasi lain dari *hard news*. Baik *spot news* maupun *developing news* umumnya berhubungan dengan peristiwa yang tidak terduga. Tetapi dalam *developing news* dimasukkan elemen lain, peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan keesokan atau dalam berita selanjutnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial dimasyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu, (Bungin, 2006: h.302). Dan penelitian ini bersifat kualitatif karena dalam pelaksanaannya lebih dilakukan pada pemaknaan teks.

Pendekatan analisis kualitatif menggunakan pendekatan logika induktif, silogismenya dibangun berdasarkan hal khusus atau data di lapangan dan bermuara padahal-hal umum. Analisis ini tidak digunakan untuk mencari data frekuensi, akan tetapi untuk menganalisis dari data yang tampak, maka analisis ini digunakan untuk memahami fakta dan bukan untuk menjelaskan fakta tersebut.

Berdasarkan dari tujuannya ini menggunakan jenis penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan sebuah permasalahan yang telah memiliki gambaran yang jelas, dan bermaksud menggali secara lebih dalam. Peneliti mencoba menaritahu sebab dan alasan mengapa peristiwa bisa terjadi, diantaranya menjelaskan secara akurat mengenai satu topik masalah, menghubungkan topik-topik yang berbeda namun memiliki keterkaitan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Bagan Batu sebagai domisili peneliti. Lamanya waktu penelitian terhitung sejak bulan April-Juli 2020. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memiliki lokasi fisik dikarenakan objek yang diteliti berupa teks berita.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah teks berita terkait penanganan *Corona Virus Disease* Presiden Jokowi dalam Tempo.co Periode 14 April – 26 April 2020, sedangkan objek penelitiannya adalah cara pembingkaiian media maupun wartawan terhadap teks berita tersebut.

D. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan yang akan dilakukan antara lain dengan memilih teks berita yang berkaitan dengan penanganan *Corona Virus Disease* oleh Presiden Jokowi dalam Tempo.co pada periode 14 April hingga 26 April 2020. Selanjutnya menganalisis teks berita sesuai dengan perangkat analisis yang digunakan lalu menguraikannya. Hingga nanti diakhir peneliti memberikan kesimpulan dari hasil analisis yang didapatkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua macam teknik yaitu:

a. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data yang berasal dari literatur serta bahan bacaan yang relevan dengan penelitian ini. Hal tersebut dilakukan dengan cara membaca buku-

buku, literatur, serta tulisan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

b. Studi dokumen (*Document Research*)

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dianalisis dari beberapa teks berita yang ada pada media Tempo.co pada rentang waktu yang telah disebutkan di atas. Penulis mencatat keseluruhan teks berita yang ditulis oleh wartawan pada berita yang telah diterbitkan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *framing*. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada hal tersebut. *Framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Analisis *framing* juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik dan cultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politik, atau cultural yang meliputinya (Sudibyo, 1999: h.176).

Analisis bingkai merupakan dasar struktur kognitif yang memandu persepsi dan representasi realitas membongkar ideology dibalik penulisan informasi menjelaskan bahwa latar belakang budaya membentuk pemahaman terhadap sebuah peristiwa. Dalam penelitian ini penulis

menggunakan analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Dalam proses analisisnya terdapat empat model analisis, yaitu:

a. Sintaksis

Menganalisis susunan kata atau frase dalam kalimat. Termasuk susunan dan bagian berita – *headline, lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan.

b. Skrip

Menganalisis bagaimana fakta diceritakan dalam pola 5 W+1H (*What, Who, When, Where, Why, dan How*).

c. Tematik

Menganalisis bagaimana fakta dituliskan dalam perangkat tematik. Di antaranya adalah koherensi: pertalian/jalinan antarkata dan proposisi/kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Ada beberapa macam koherensi. Menurut Sumadi (dalam Hartanti, 2007: h.43), ada tujuh jenis koherensi, yaitu:

1) Koherensi Kausalitas

Koherensi kausalitas merupakan hubungan makna sebab-akibat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

2) Koherensi Kontras

Koherensi kontras merupakan hubungan makna perlawanan atau pertentangan antara kalimat yang satu dengan yang lain ditandai dengan kata pertentangan.

3) Koherensi Aditif

Koherensi aditif adalah hubungan makna penambahan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, yang ditandai konjungsi tertentu misalnya dan, lagipula, di samping itu.

4) Koherensi Temporal

Koherensi temporal adalah hubungan makna waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

5) Koherensi Kronologis

Koherensi kronologis merupakan hubungan rangkaian waktu. Koherensi ini sering ditunjukkan oleh konjungsi yang menyatakan temporal (lalu, kemudian, ini, sesudah itu), penanda kala (dulu, sekarang), dan penanda aspek (akan, belum, sudah).

6) Koherensi Perurutan

Koherensi perurutan merupakan hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan.

7) Koherensi Intensitas

Koherensi intensitas adalah hubungan makna penyangatan yang terdapat dalam sejumlah penanda dalam fungsinya sebagai penghubung antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

d. Retoris

Retoris menganalisis pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan dalam wacana berita. Beberapa elemen penting struktur retorik yang dipakai oleh wartawan

adalah leksikon, pemilihan, pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa, dan grafis (foto, gambar, tabel & huruf).

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh datanya, peneliti melakukan *documenter search* artinya penulis hanya meneliti teks yang terdapat pada beberapa berita tersebut sebagai data primer atau sasaran utama dalam analisis, tanpa melakukan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik keabsahan data.

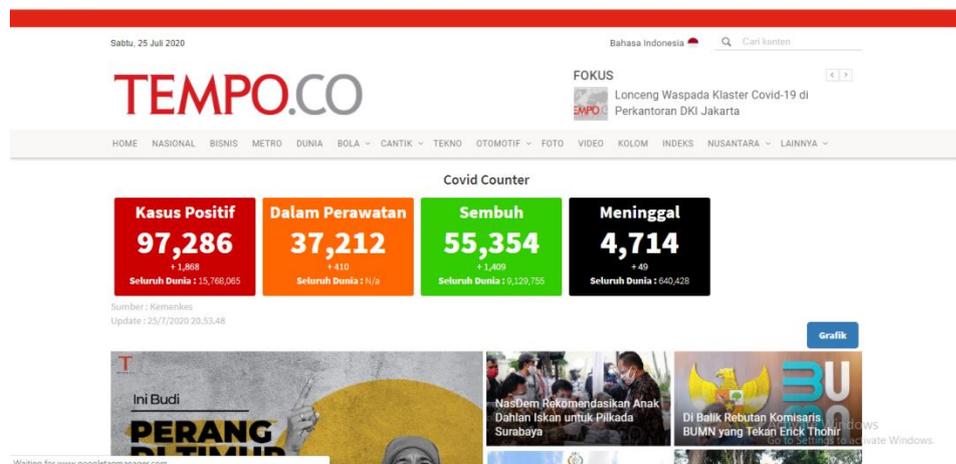
Menurut Sugiyono (2013: h.330) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori (*theory triangulation*) dengan penggunaan perspektif untuk menfasirkan sebuah data yang dibantu dengan beragam teori untuk memberikan pemahaman saat memahami data. Dari beragam teori dapat dihasilkan kesimpulan yang sama.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Tempo.co (sebelumnya bernama Tempointeraktif) ialah sebuah portal web berita dan artikel daring yang didirikan oleh PT Tempo Inti Media, Tbk pada tahun 1996 oleh Yusril Djalinus, Bambang Bujono, S. Prinka, dan Saiful B. Ridwan. Sebelumnya, PT Tempo Inti Media, Tbk. Telah melahirkan majalah mingguan Tempo yang mengalami pembredelan selama dua kali pada masa Orde Baru. Geliat Kelompok Tempo Media setelah mengalami pembredelan dimulai dengan situs Tempointeraktif, yang akhirnya menjadi pionir berita internet di Indonesia.

Kelompok Tempo Media, Tempo.co (PT Info Media Digital) diantaranya: Nasional dan Hukum, Ekonomi dan Bisnis, Metro, Internasional, Gaya Hidup, Sains, Sport dan Otomotif, Multimedia, Medialab, Pengembangan Audiens, Teras.id, Indonesiana, dan Teknologi Informasi. Tempo.co juga pernah menjadi juara dunia dalam Hackaton Media, yang diselenggarakan Asosiasi Global Editors Network di Wina, Austria, 17 Juni 2016.



Gambar 4.1 Tangkapan Layar laman beranda Tempo.co

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Analisis Berita I

Judul Berita : Jokowi Tegur Keras Pemda yang Belum Anggaran Penanganan Corona

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	<i>Headline</i>	Jokowi Tegur Keras Pemda yang Belum Anggaran Penanganan Corona
	<i>Lead</i>	Presiden Joko Widodo atau Jokowi meminta jajaran kementerian dan lembaga serta pemerintah daerah memfokuskan kebijakan anggaran untuk penanganan wabah virus Corona atau Covid-19. Ia pun menekankan pentingnya tiga prioritas bidang yang harus ditangani terkait Corona, yaitu kesehatan, kedua jaring pengaman sosial, dan stimulus bagi pelaku UMKM serta pelaku usaha.
	Latar Informasi	Instruksi Presiden Jokowi tersebut didasarkan pada laporan dari banyak pemerintah daerah yang belum mengubah struktur anggarannya atau masih bekerja secara <i>'business as usual'</i>
	Kutipan Sumber	Presiden Jokowi <ul style="list-style-type: none"> - “Saya mencatat masih beberapa daerah yang APBD-nya <i>business as usual</i>. Ini saya minta Menteri Dalam Negeri (Tito Karnavian) saya minta Menteri Keuangan (Sri Mulyani Indrawati) agar mereka ditegur” - “Pangkas belanja-belanja yang

		tidak prioritas”
	Pernyataan	<ul style="list-style-type: none"> - Instruksi Presiden Jokowi tersebut didasarkan pada laporan dari banyak pemerintah daerah yang belum mengubah struktur anggarannya atau masih bekerja secara ‘<i>business as usual</i>’. - Dari catatannya terdapat 103 daerah yang belum menyusun anggaran jaring pengaman sosial. - Selain itu, ada 140 daerah yang belum menganggarkan penanganan dampak ekonomi akibat Corona. Juga ada 34 daerah yang belum menyampaikan data anggaran untuk penanganan virus tersebut.
	Penutup	Terkait <i>refocusing</i> dan realokasi anggaran APBN 2020, Presiden Jokowi menekankan agar seluruh kementerian, seluruh lembaga, seluruh Pemda menysisir kembali APBN dan APBD-nya. “Pangkas belanja-belanja yang tidak prioritas,” ujarnya.
Struktur Skrip	What	Teguran Presiden Jokowi terhadap Pemda
	Where	Istana Kepresidenan Bogor
	When	Selasa, 14 April 2020
	Who	Presiden Jokowi
	Why	Beberapa daerah belum mengeluarkan anggaran terkait penanganan virus Corona.

	How	Presiden Jokowi memberikan teguran kepada Pemda yang belum mengeluarkan anggaran penanganan Corona melalui Menteri Dalam Negeri dan Menteri Keuangan.
Struktur Tematik	Paragraf, proposisi kalimat, hubungan antar kalimat	<ul style="list-style-type: none"> • Koherensi Kausalitas Presiden Joko Widodo atau Jokowi meminta jajaran kementerian dan lembaga serta pemerintah daerah memfokuskan kebijakan anggaran <i>untuk</i> penanganan wabah virus Corona atau Covid-19. • Koherensi Aditif <ul style="list-style-type: none"> - <i>Selain itu</i>, ada 140 daerah yang belum menganggarkan penanganan dampak ekonomi akibat Corona. - Jokowi memerintahkan Kementerian dan lembaga serta pemerintah daerah untuk menyisir kembali anggaran <i>dan</i> memangkas pagu-pagu belanja yang tidak prioritas. • Koherensi Kronologis <ul style="list-style-type: none"> - Instruksi Presiden Jokowi tersebut didasarkan pada laporan dari banyak pemerintah daerah yang <i>belum</i> mengubah struktur anggarannya atau masih bekerja secara <i>'business as usual'</i>.

		<ul style="list-style-type: none"> - Juga ada 34 daerah yang <i>belum</i> menyampaikan data anggaran untuk penanganan virus tersebut. - Anggaran belanja yang tidak prioritas itu diminta agar <i>kemudian</i> dialokasikan kepada pembiayaan penanganan dampak virus Corona.
Struktur Retoris	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • Wabah • Stimulus • Menyisir • Memangkas
	Idiom	Tidak ada dalam teks berita
	Gambar/foto	Presiden Joko Widodo saat membuka The 2nd Asian Agriculture & Food Forum (ASAFF) 2020 di Istana Negara, Jakarta, Kamis 12 Maret 2020. TEMPO/Subekti.
	Grafik	Tidak ada dalam teks berita.

Analisis :

a. Struktur Sintaksis

Headline “Jokowi Tegur Keras Pemda yang Belum Anggarkan Penanganan Corona” dikutip dari pernyataan Presiden Jokowi yang meminta Menteri Dalam Negeri dan Menteri Keuangan untuk menegur beberapa kepala Daerah Yang APBD-nya masih *business as usual*. Dari catatannya, terdapat 103 daerah yang belum menyusun anggaran jaring pengaman sosial. Judul ini merepresentasikan sikap tegas Presiden Jokowi terhadap

beberapa kepala daerah yang belum mengeluarkan anggaran untuk penanganan Corona.

Di dalam paragraf pertama (*Lead*) Presiden Jokowi meminta jajaran kementerian, lembaga serta pemerintah daerah untuk fokus terhadap anggaran penanganan Corona dengan menekankan tiga prioritas yang paling penting, yaitu kesehatan, jaring pengaman sosial, dan stimulus bagi pelaku UMKM serta pelaku usaha. Fokusnya beberapa elemen pemerintahan terhadap tiga aspek itu ditinjau dari beberapa efek yang akan ditimbulkan dari wabah virus Corona ini, terutama terhadap tiga hal tersebut.

Di bagian penutup, Presiden Jokowi meminta seluruh kementerian, lembaga, dan Pemda menyisir kembali APBN dan APBD-nya dengan memangkas belanja yang tidak prioritas. Hal ini diminta Presiden Jokowi agar anggaran daerah yang ada lebih baik digunakan untuk penanganan Corona.

b. Struktur Skrip

Berita “Jokowi Tegur Keras Pemda yang Belum Anggarkan Penanganan Corona” memiliki struktur skrip yang paling ditonjolkan, yaitu *why* (mengapa) karena di beberapa paragraf, penulis menegaskan beberapa alasan kenapa Presiden Jokowi menegur Pemerintah Daerah. Berita tersebut sudah memenuhi unsur berita 5W+1H karena semua unsur tersebut terdapat dalam teks berita.

c. Struktur Tematik

Struktur tematik yang terdapat dalam berita “Jokowi Tegur Keras Pemda yang Belum Anggarkan Penanganan Corona” memiliki 3 jenis koherensi, yaitu koherensi kausalitas, koherensi aditif, dan koherensi kronologis.

Ada 2 jenis koherensi yang tidak terdapat dalam teks berita, yaitu koherensi kontras dan koherensi temporal. Hal ini dikarenakan dalam teks berita tersebut tidak terdapat kalimat yang menyatakan perbedaan dengan kalimat sebelumnya, juga tidak terdapat waktu atau pukul kejadian kegiatan tersebut.

d. Struktur Retoris

Dalam teks berita “Jokowi Tegur Keras Pemda yang Belum Anggarkan Penanganan Corona”, wartawan Tempo.co menggunakan kata “menyisir” untuk melukiskan bahwa Presiden Jokowi meminta Kementerian dan Lembaga serta Pemda untuk mencari tahu lagi terkait anggaran pembiayaan penanganan Corona.

Wartawan Tempo.co juga menggunakan kata “memangkas” untuk melukiskan kalimat langsung dari Presiden Jokowi yang meminta agar memotong belanja-beanja daerah yang tidak menjadi prioritas. Terdapat juga kata stimulus dan wabah yang dipakai wartawan Tempo.co untuk melengkapi kalimat setiap paragraf sehingga menjadi paragraf yang utuh dan sinkron dengan paragraf sebelum maupun sesudahnya.

2. Analisis Berita II

Judul Berita : Wakil Ketua IDI Tagih Janji Jokowi Soal Penanganan Covid-19

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	<i>Headline</i>	Wakil Ketua IDI Tagih Janji Jokowi Soal Penanganan Covid-19
	<i>Lead</i>	Ikatan Dokter Indonesia (IDI) menagih sejumlah janji Presiden Joko Widodo atau Jokowi dalam rangka percepatan penanganan penyebaran Covid-19.
	Latar Informasi	Wakil Ketua Umum Pengurus Besar IDI Slamet Budiarto mempertanyakan rencana pemerintah memperluas tes massal Covid-19 hingga pengadaan obat Corona yang tak kunjung tiba.
	Kutipan Sumber	Slamet Budiarto (Wakil Ketua Umum Pengurus Besar IDI) <ul style="list-style-type: none"> - “Dari kemarin kan katanya, akan terus. Tapi, bagaimana realitasnya? Seperti dulu mau mendatangkan 2 juta tablet Avigan (obat Corona), sampai hari ini enggak ada barangnya” - “Kalau pemerintah tidak mau beli, bisa melibatkan swasta. Nanti pemerintah tinggal bayar ke swasta”

		Achmad Yurianto (Juru Bicara Penanganan Covid-19) “Per hari ini belum (sampai 10 ribu).
	Pernyataan	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Slamet, pemerintah sebetulnya memiliki kemampuan yang memadai untuk meningkatkan kapasitas pemeriksaan spesimen Covid-19. Minimal pemerintah harus mampu melakukan tes massal untuk 1,5 juta spesimen sehingga memperoleh peta utuh persebaran Covid-19. Jumlah tersebut sekitar 0,6 persen dari total 267 juta penduduk Indonesia. - Slamet menyebut, pemerintah bisa melibatkan swasta dalam pengadaan alat kesehatan tersebut. - Pemerintah memang menjanjikan akan meningkatkan kapasitas tes PCR untuk mendeteksi virus Corona hingga 10 ribu sampel per hari.
	Penutup	Pemerintah memang menjanjikan akan meningkatkan kapasitas tes PCR untuk mendeteksi virus Corona hingga 10 ribu sampel per hari. “Per

		hari ini belum (sampai 10 ribu).” ujar Juru Bicara Penanganan Covid-19 di Indonesia, Achmad Yurianto lewat pesan singkat, Selasa, 21 April 2020.
Struktur Skrip	What	Janji Presiden Jokowi yang ditagih oleh Wakil Ketua IDI
	Where	Tidak ada dalam teks berita
	When	Selasa, 21 April 2020
	Who	Slamet Budiarto (Wakil Ketua Umum Pengurus Besar IDI) dan Achmad Yurianto (Juru Bicara Penanganan Covid-19)
	Why	Wakil Ketua Umum Pengurus Besar IDI menagih sejumlah janji Presiden Jokowi untuk mendatangkan beberapa obat dan perlengkapan Covid-19, tapi tak kunjung tiba.
	How	Tempo memperoleh data dari sumber pemerintahan yang menyebutkan bahwa pemerintah membutuhkan tambahan mesin tes cepat molekuler (TCM) 1.500 unit, cartridge TCM sebanyak 1,1 juta dan viral transport media sebanyak 37,5 juta unit untuk memperluas tes menjadi 1,5 juta spesimen, namun peralatan tersebut tak ada sampai 21 April 2020.
Struktur Tematik	Paragraf, proposisi kalimat, hubungan antar kalimat	<ul style="list-style-type: none"> • Koherensi Kausalitas Menurut Slamet, pemerintah sebetulnya memiliki kemampuan yang memadai <i>untuk</i> meningkatkan kapasitas

		<p>pemeriksaan spesimen Covid-19</p> <ul style="list-style-type: none"> • Koherensi Kontras “Dari kemarin kan katanya, akan terus. <i>Tapi</i>, bagaimana realisasinya?” • Koherensi Kronologis <ul style="list-style-type: none"> - Minimal pemerintah harus mampu melakukan tes massal untuk 1,5 juta spesimen <i>sehingga</i> memperoleh peta utuh persebaran Covid-19. - Wakil Ketua Umum Pengurus Besar IDI Slamet Budiarto mempertanyakan rencana pemerintah memperluas tes massal Covid-19 <i>hingga</i> pengadaan obat Corona yang tak kunjung tiba. - Pemerintah <i>memang</i> menjanjikan <i>akan</i> meningkatkan kapasitas tes PCR untuk mendeteksi virus Corona hingga 10 ribu sampel per hari.
Struktur Retoris	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • Spesimen • Tes PCR • Tes TCM

	Idiom	Tidak ada dalam teks berita
	Gambar/foto	Petugas Dinas Kesehatan Kota Bogor melakukan Rapid Test massal Covid-19 dengan skema drive thru di halaman GOR Pajajaran, Bogor, Jawa Barat, Selasa 7 April 2020. REUTERS/Willy Kurniawan
	Grafik	Tidak ada dalam teks berita

Analisis :

a. Struktur Sintaksis

Pada *lead* berita, penulis sudah mengumpulkan semua rangkaian isi berita dalam paragraf tersebut. Juga sesuai dengan *headline* berita, Ikatan Dokter Indonesia (IDI) menagih sejumlah janji Presiden Jokowi terkait percepatan penanganan penyebaran Covid-19.

Latar informasi dalam berita tersebut terdapat dalam paragraf kedua. Penulis menyatakan Wakil Ketua Umum Pengurus Besar IDI, Slamet Budiarto mempertanyakan rencana pemerintah memperluas tes massal Covid-19 hingga pengadaan obat Corona yang tak kunjung tiba. Dengan isi dari paragraf berikutnya yaitu, kalimat langsung oleh Slamet Budiarto bahwa obat Corona juga belum datang hingga 21 April 2020.

Berita “Wakil Ketua IDI Tagih Janji Jokowi Soal Penanganan Covid-19” ditutup dengan pernyataan dari Juru Bicara Penanganan Covid-19 di Indonesia yang mengatakan bahwa pada

per hari ini, Selasa, 21 April 2020 kapasitas tes PCR belum mencapai 10 ribu sampel. Achmad Yurianto diwawancarai oleh wartawan Tempo.co tersebut melalui sebuah pesan singkat.

b. Struktur Skrip

Struktur skrip yang ada dalam berita “Wakil Ketua IDI Tagih Janji Jokowi Soal Penanganan Covid-19” tidak memenuhi prosedur unsur-unsur berita yaitu 5W+IH, itu dikarenakan berita tersebut tidak memiliki unsur *where* (dimana). Tidak adanya tempat kejadian dalam teks berita karena berita tersebut dibuat berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber yang hanya dilakukan melalui pesan singkat (SMS).

Dalam berita tersebut, unsur berita yang paling ditonjolkan oleh penulis ialah unsur *why*. Hal tersebut dikarenakan peninjauan peneliti terhadap judul/*headline* berita tersebut, yang menimbulkan tanda tanya bagi pembaca, mengapa IDI menagih janji Presiden Jokowi. Kemudian dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban dalam teks berita, yaitu karena Presiden Jokowi tidak segera mengadakan obat maupun peralatan penanganan Corona.

c. Struktur Tematik

Berita “Wakil Ketua IDI Tagih Janji Jokowi Soal Penanganan Covid-19” hanya memiliki tiga jenis struktur *framing*, yaitu koherensi kausalitas, koherensi kontras, dan koherensi kronologis.

Di dalam teks berita, ketiga koherensi tersebut tidak begitu banyak ditemukan, karena bahasa yang digunakan oleh penulis cukup sederhana, kecuali untuk nama alat karena memang itu satu-satunya nama alat yang dimaksudkan untuk menangani virus Corona.

d. Struktur Retoris

Kata yang digunakan dalam teks berita “Wakil Ketua IDI Tagih Janji Jokowi Soal Penanganan Covid-19” tidak begitu sulit dipahami. Karena penulis menggunakan kata dalam kalimat yang cukup sederhana.

3. Analisis Berita III

Judul Berita : Ditelepon Jokowi, Donald Trump Siap Kirim Ventilator Covid-19

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	<i>Headline</i>	Ditelepon Jokowi, Donald Trump Siap Kirim Ventilator Covid-19
	<i>Lead</i>	Presiden Jokowi melakukan pembicaraan melalui sambungan telepon dengan Presiden Amerika Serikat Donald Trump pada Jumat malam lalu, 24 April 2020, sekitar pukul 20.00 WIB.
	Latar Informasi	Dia lantas menyampaikan ingin mengirim ventilator buatan AS ke Indonesia apabila sudah selesai diproduksi.

	Kutipan Sumber	<p>Donald Trump (Presiden AS)</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Indonesia adalah negara penting bagi Amerika Serikat. Kita harus tingkatkan terus kerja sama kedua negara.” - “Saya baru saja berbicara dengan seorang teman, Presiden Indonesia Joko Widodo. Ia meminta ventilator dan tentu akan kami berikan. Kerja sama hebat antara kami.”
	Pernyataan	<ul style="list-style-type: none"> - Seperti dikutip dari keterangan Biro Pers, Media dan Sekretariat Presiden, hari ini, Sabtu, 25 April 2020, Presiden Trump menjelaskan upaya pembuatan ventilator di negaranya. - Trump juga mengungkapkan perbincangan via telepon dengan Jokowi sebelumnya soal permintaan bantuan ventilator untuk menangani Covid-19 dari AS.
	Penutup	<p>Presiden Jokowi dan Presiden Trump juga sepakat memperkuat kemitraan di bidang perdagangan dan ekonomi setelah masa pemulihan ekonomi setelah wabah Covid-19</p>
Struktur Skrip	What	<p>Kerja sama antara Presiden Indonesia dengan Presiden AS untuk menangani</p>

		Covid-19
	Where	Istana Kepresidenan Bogor
	When	Jumat, 24 April 2020
	Who	Presiden Jokowi dan Presiden Donald Trump
	Why	Pembicaraan kedua kepala negara tersebut untuk membahas upaya mengatasi kekurangan alat kesehatan dan alat perlindungan bagi tenaga medis, seperti ventilator, APD, dan masker.
	How	Presiden Jokowi menelepon Trump dari Istana Kepresidenan Bogor. Dalam pembericaraan tersebut, kedua kepala negara bertukar pikiran mengenai penanganan Covid-19. Mereka juga membahas upaya mengatasi kekurangan alat kesehatan dan alat perlindungan bagi tenaga medis, seperti ventilator, APD, dan masker.
Struktur Tematik	Paragraf, proposisi kalimat, hubungan antar kalimat	<ul style="list-style-type: none"> • Koherensi Aditif <ul style="list-style-type: none"> - Mereka <i>juga</i> membahas upaya mengatasi kekurangan alat kesehatan <i>dan</i> alat perlindungan bagi tenaga medis, seperti ventilator, APD, dan masker. - Trump juga mengungkapkan perbincangan via telepon dengan Jokowi <i>sebelumnya</i> soal permintaan bantuan

		<p>ventilator untuk menangani Covid-19 dari AS.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Koherensi Kronologis <ul style="list-style-type: none"> - Dia lantas menyampaikan ingin mengirim ventilator buatan AS ke Indonesia apabila sudah selesai diproduksi. - Presiden Jokowi dan Presiden Trump juga sepakat memperkuat kemitraan di bidang perdagangan dan ekonomi setelah masa pemulihan ekonomi setelah wabah Covid-19. • Koherensi Temporal <p>Presiden Jokowi melakukan pembicaraan melalui sambungan telepon dengan Presiden Amerika Serikat Donald Trump pada Jumat malam lalu, 24 April 2020, <i>sekitar pukul 20.00 WIB.</i></p>
Struktur Retoris	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • Ventilator • Kemitraan
	Idiom	Tidak ada dalam teks berita
	Gambar/foto	Presiden Joko Widodo alias Jokowi berpose dengan Presiden AS Donald Trump di ruang Leader Area, INTEX OSAKA, Jepang. Foto: Biro Pers Sekretariat Presiden

	Grafik	Tidak ada dalam teks berita
--	--------	-----------------------------

Analisis :

a. Struktur Sintaksis

Pada *headline* berita tersebut, terdapat kesimpulan dari isi teks berita secara keseluruhan, yaitu Presiden Donald Trump siap mengirimkan ventilator setelah ditelepon oleh Presiden Jokowi. Setelah membaca *headline*, tidak begitu banyak rasa penasarannya pembaca dikarenakan sudah adanya kesimpulan pada *headline* tersebut.

Setelah membaca *headline*, terdapat penjelasan pada paragraf kelima sebagai latar informasi, yang memperjelas pernyataan penulis pada *headline*. Sehingga paragraf tersebut bisa menjadi paragraf pendukung pada *headline*.

Penutup berita tersebut berisi pernyataan penulis bahwa Presiden Jokowi dan Presiden Trump akan memperkuat kemitraan mereka di bidang perdagangan dan ekonomi setelah masa pemulihan ekonomi setelah wabah Covid-19. Namun tidak dilengkapi dengan kalimat langsung maupun kalimat pendukung pernyataan penulis tersebut, jadi paragraf penutup tersebut bisa disebut sebagai opini penulis.

b. Struktur Skrip

Struktur skrip pada berita “Ditelepon Jokowi, Donald Trump Siap Kirim Ventilator Covid-19” sudah memenuhi semua unsur berita, yaitu 5W+1H, karena semua unsur berita tersebut

terdapat di dalam teks berita, baik terdapat di kalimat langsung narasumber maupun di kalimat pernyataan penulis.

Unsur berita yang paling ditonjolkan oleh penulis dalam teks berita tersebut ialah *how* (bagaimana), karena penulis menerangkan bagaimana hasil dari pembicaraan Presiden Jokowi dengan Presiden Donald Trump, seperti keputusan Presiden Donald Trump untuk mengirim ventilator ke Indonesia, hingga semakin ingin memperkuat kerja sama dengan Presiden Jokowi dalam bidang ekonomi.

c. Struktur Tematik

Berita “Ditelepon Jokowi, Donald Trump Siap Kirim Ventilator Covid-19” yang diterbitkan oleh Tempo.co tersebut memiliki tiga jenis koherensi, yaitu koherensi aditif, koherensi kronologis, dan koherensi temporal. Teks berita tersebut hanya memiliki tiga jenis koherensi karena selain berita tersebut dibuat berdasarkan hasil pembicaraan Presiden Jokowi dengan Presiden Donald Trump melalui telepon, penulis juga menggunakan bahasa yang cukup sederhana.

d. Struktur Retoris

Secara retoris, penulis menggunakan kata “kemitraan” untuk menggambarkan bentuk kerja sama antara Presiden Jokowi dengan Presiden Donald Trump. Penjelasan tersebut diperoleh peneliti pada paragraf akhir berita. Teks berita tersebut juga didukung dengan foto Presiden Jokowi dan Presiden Donald

Trump yang berpose di ruang Leaders Area, INTEX Osaka, Jepang.

4. Analisis Berita IV

Judul Berita : Mayoritas Kebijakan Covid-19 Jokowi Direspons Negatif di Twitter

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	<i>Headline</i>	Mayoritas Kebijakan Covid-19 Jokowi Direspons Negatif di Twitter
	<i>Lead</i>	Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) telah melakukan riset mengenai sentimen publik di twitter atas sejumlah kebijakan pemerintah Presiden Jokowi di tengah Pandemi Covid-19. Sentimen warganet di media Twitter itu dikumpulkan Indef selama satu bulan, mulai dari 27 Maret 2020 sampai 25 April 2020.
	Latar Informasi	Dalam riset ini, ada delapan kebijakan pemerintah yang dipantau oleh Indef. Hasilnya, enam kebijakan memicu sentimen negatif dan dua kebijakan disambut sentimen positif.
	Kutipan Sumber	Imam Maulana (Indef Datalyst Center) “Sebagian besar sentimen negatif”
	Pernyataan	- Dalam riset ini, ada delapan kebijakan pemerintah yang dipantau oleh Indef. Hasilnya, enam kebijakan memicu sentimen

		<p>negatif dan dua kebijakan disambut sentimen positif.</p> <ul style="list-style-type: none">- Pertama, pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada 31 Maret 2020. Sentimen yang muncul yaitu 79 persen negatif. Mayoritas perbincangan adalah darurat sipil tidak relevan, lepas tangan pemerintah untuk kebutuhan hidup, hingga PSBB tidak efektif.- Kedua, pembebasan tarif listrik untuk sejumlah pelanggan pada 31 Maret 2020. Berbeda dengan PSBB, kebijakan Jokowi untuk menggratiskan tagihan listrik itu mendapat 94 persen sentimen positif. Topik perbincangan utama adalah bebas listrik untuk kalangan rentan.- Ketiga, kebijakan pembebasan narapidana pada 1 April 2020, yang ternyata direspons 54 persen pengguna Twitter secara positif. Kunci perbincangan yang muncul adalah potensi keresahan masyarakat, remisi koruptor, pembebasan napi karena kemanusiaan.- Keempat, ketidaktegasan pemerintah dalam memberlakukan larangan mudik
--	--	---

		<p>pada 2 April 2020. Kebijakan ini direspons oleh 54 persen warganet dengan negatif. Topik perbincangannya yaitu ekonomi rentan mudik karena nol pendapatan, larangan mudik hanya sebatas anjuran.</p> <p>- Kemudian, empat kebijakan lainnya juga mayoritas mendapat sentimen negatif. Diantaranya yaitu pengangguran akibat Covid-19 dengan 84% sentimen negatif. Lalu program kartu prakerja dengan 81% sentimen negatif. Dua terakhir yaitu jaring pengaman sosial dengan 56% sentimen negatif dan aturan khusus penghinaan Presiden dengan 89% sentimen negatif oleh pengguna Twitter.</p>
	<p>Penutup</p>	<p>Kemudian, empat kebijakan lainnya juga mayoritas mendapat sentimen negatif. Diantaranya yaitu pengangguran akibat Covid-19 dengan 84% sentimen negatif. Lalu program kartu prakerja dengan 81% sentimen negatif. Dua terakhir yaitu jaring pengaman sosial dengan 56% sentimen negatif dan aturan khusus penghinaan Presiden dengan 89% sentimen negatif oleh pengguna Twitter.</p>

Struktur Skrip	What	Berbagai kebijakan Presiden Jokowi yang dinilai negatif oleh warganet
	Where	Tidak ada dalam teks berita
	When	27 Maret 2020 sampai 25 April 2020
	Who	Imam Maulana (Indef Datalyst Center)
	Why	Beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh presiden hanya sebatas ketetapan namun tidak efektif dalam pelaksanaannya, seperti darurat sipil yang tidak relevan, lepas tangan pemerintah untuk kebutuhan hidup, PSBB tidak efektif, juga larangan mudik yang hanya sebatas anjuran.
	How	Indef telah melakukan riset di Twitter terkait sejumlah kebijakan Presiden di tengah pandemi Covid-19, mulai dari 27 Maret 2020 sampai 25 April 2020.
Struktur Tematik	Paragraf, proposisi kalimat, hubungan antar kalimat	<ul style="list-style-type: none"> • Koherensi Kausalitas <ul style="list-style-type: none"> - Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) telah melakukan riset mengenai sentimen publik di twitter <i>atas</i> sejumlah kebijakan pemerintah Presiden Jokowi di tengah Pandemi Covid-19. - Topik perbincangannya yaitu ekonomi rentan mudik <i>karena</i> nol pendapatan, larangan mudik hanya sebatas anjuran.

		<ul style="list-style-type: none">• Koherensi Aditif<ul style="list-style-type: none">- Dalam riset ini, ada delapan kebijakan pemerintah yang dipantau oleh Indef. Hasilnya, enam kebijakan memicu sentimen negatif <i>dan</i> dua kebijakan disambut sentimen positif.- Kemudian, empat kebijakan lainnya juga mayoritas mendapat sentimen negatif. <i>Diantaranya</i> yaitu pengangguran akibat Covid-19 dengan 84% sentimen negatif.- Dua terakhir yaitu jaring pengaman sosial dengan 56% sentimen negatif <i>dan</i> aturan khusus penghinaan Presiden dengan 89% sentimen negatif oleh pengguna Twitter. • Koherensi Perurutan<ul style="list-style-type: none">- <i>Pertama</i>, pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada 31 Maret 2020. Sentimen yang muncul yaitu 79 persen negatif.- <i>Kedua</i>, pembebasan tarif listrik untuk sejumlah pelanggan pada 31 Maret 2020.
--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ketiga</i>, kebijakan pembebasan narapidana pada 1 April 2020, yang ternyata direspons 54 persen pengguna Twitter secara positif. - <i>Keempat</i>, ketidaktegasan pemerintah dalam memberlakukan larangan mudik pada 2 April 2020. - <i>Kemudian</i>, empat kebijakan lainnya juga mayoritas mendapat sentimen negatif. - <i>Lalu</i> program kartu prakerja dengan 81% sentimen negatif.
Struktur Retoris	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • Twitter • Warganet • Sentimen • PSBB
	Idiom	Tidak ada dalam teks berita
	Gambar/foto	Presiden Jokowi mengikuti KTT Luar Biasa G20 secara virtual bersama Menteri Keuangan Sri Mulyani dari Istana Bogor, Kamis, 26 Maret 2020. Biro Pers Sekretariat Presiden/Muchlis Jr.
	Grafik	Tidak ada dalam teks berita

Analisis :

a. Struktur Sintaksis

Keseluruhan isi teks berita sudah tergambar melalui *headline* berita “Mayoritas Kebijakan Covid-19 Jokowi Direspons

Negatif di Twitter”. Kata mayoritas pada *headline* menunjukkan bahwa lebih dari setengah kebijakan Presiden Jokowi terkait Covid-19 dinilai negatif oleh warganet melalui media sosial Twitter.

Pada bagian *lead*, penulis mengungkapkan Institute for Development of Economics and Finance (Indef) yang telah melakukan penelitian terkait penilaian warganet terhadap berbagai kebijakan Presiden Jokowi disertai dengan rentang waktu kapan Indef melakukan penelitian tersebut.

Latar informasi terdapat pada paragraf ketiga, yang menyebutkan bahwa ada delapan kebijakan pemerintah yang dipantau oleh Indef. Hasilnya, enam kebijakan memicu sentimen negatif dan dua kebijakan disambut sentimen positif.

Berita “Mayoritas Kebijakan Covid-19 Jokowi Direspons Negatif di Twitter” ditutup dengan 4 kebijakan Presiden Jokowi yang mendapat sentimen negatif oleh warganet disertai dengan persentasenya.

b. Struktur Skrip

Unsur berita yang terdapat dalam teks berita “Mayoritas Kebijakan Covid-19 Jokowi Direspons Negatif di Twitter” hanya memiliki unsur *what*, *when*, *who*, *why*, dan *how*, unsur yang tidak ada dalam teks berita tersebut ialah *where* (dimana) karena berita tersebut dibuat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Indef, bukan berita yang peristiwanya sedang terjadi di suatu tempat.

Dari kelima unsur berita tersebut, unsur yang paling ditonjolkan oleh penulis dalam berita “Mayoritas Kebijakan Covid-19 Jokowi Direspons Negatif di Twitter” ialah *what* (apa). Dari keseluruhan paragraf yang ada dalam berita, ada lima paragraf yang menjelaskan apa-apa saja kebijakan Presiden Jokowi yang mendapat respons oleh warganet kemudian diteliti oleh Indef, lalu menghasilkan persentase yang dinilai akurat oleh Imam Maulana (Peneliti Indef Datalyst Center).

c. Struktur Tematik

Koherensi kausalitas, koherensi aditif, dan koherensi kronologis merupakan tiga jenis koherensi yang terdapat dalam teks berita “Mayoritas Kebijakan Covid-19 Jokowi Direspons Negatif di Twitter” terbitan Tempo.co tersebut.

Dari ketiga jenis koherensi tersebut, koherensi perurutan yang paling banyak terdapat dalam teks berita, karena paragraf berikutnya merupakan paragraf lanjutan dari paragraf sebelumnya.

d. Struktur Retoris

Jika ditinjau dari struktur retorisnya, penulis menggunakan kata spesimen untuk mengganti kata respon, serta menggunakan kata warganet bukan netizen. Pemilihan kata seperti ini biasa dilakukan oleh penulis/wartawan dengan tujuan mungkin agar memberi pemahaman kepada pembaca bahwa terdapat padanan

kata lain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) selain dari kata yang sudah biasa dibaca oleh pembaca.

5. Analisis Berita V

Judul Berita : INDEF : Jokowi dan Menteriya Dapat Rapor Merah Penanganan Corona

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	<i>Headline</i>	INDEF : Jokowi dan Menteriya Dapat Rapor Merah Penanganan Corona
	<i>Lead</i>	Sebanyak 67,77 persen dari 470 ribu lebih perbincangan di twitter merupakan sentimen negatif atas kebijakan dalam menangani pandemi Corona atau Covid-19 yang dijalankan Presiden Joko Widodo. Data ini dihimpun oleh tim riset Datalyst Center Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) selama sebulan terakhir, 27 Maret 2020 sampai 25 April 2020
	Latar Informasi	Dalam riset ini, ada delapan variabel kebijakan yang paling banyak diperbincangkan. Enam memperoleh sentimen negatif dan sisanya sentimen positif. Salah satu kebijakan yang paling menuai sentimen negatif adalah aturan khusus penghinaan presiden. Sebanyak 89 persen menyampaikan sentimen negatif.

Kutipan Sumber	<p>Imam Maulana (Peneliti INDEF Datalyst Center)</p> <p>“Lebih tinggi dari periode riset sebelumnya (27 Februari sampai 23 Maret) yang sebesar 66,28 persen”</p>
Pernyataan	<ul style="list-style-type: none"> - Sebanyak 67,77 persen dari 470 ribu lebih perbincangan di twitter merupakan sentimen negatif atas kebijakan dalam menangani pandemi Corona atau Covid-19 yang dijalankan Presiden Joko Widodo. - Walau melakukan riset berdasarkan perbincangan di twitter, INDEF mengatakan cuitan yang diambil sudah disaring. Sehingga cuitan dari akun palsu atau buzzer tidak masuk didalamnya. - Dalam riset ini, ada delapan variabel kebijakan yang paling banyak diperbincangkan. Enam memperoleh sentimen negatif dan sisanya sentimen positif - Kebijakan ini terkait dengan langkah Markas Besar Kepolisian RI atau Mabes Polri menerbitkan telegram yang berisi panduan untuk menangani tindak kriminal

		selama wabah virus Corona.
	Penutup	Sementara hanya dua yang memperoleh sentimen positif paling tinggi. Keduanya yaitu pembebasan napi dengan 54 persen sentimen positif dan pembebasan listrik dengan 94 persen sentimen positif.
Struktur Skrip	What	Penelitian INDEF terkait respon warganet terhadap kebijakan Presiden Jokowi di media Twitter
	Where	Tidak ada dalam teks berita
	When	27 Maret sampai 25 April 2020
	Who	Imam Maulana (Peneliti INDEF Datalyst Center)
	Why	Beberapa kebijakan Presiden Jokowi terkait Virus Corona menuai berbagai sentimen dari warganet, baik sentimen positif maupun negatif
	How	Tim INDEF melakukan penelitian terhadap 470 ribu lebih perbincangan yang dihasilkan oleh 397 ribu lebih akun twitter, kemudian menemukan 67,77 persen sentimen negatif dengan 32,23 sentimen positif.
Struktur Tematik	Paragraf, proposisi kalimat, hubungan antar kalimat	<ul style="list-style-type: none"> • Koherensi Kontras <ul style="list-style-type: none"> - <i>Walau</i> melakukan riset berdasarkan perbincangan di twitter, INDEF mengatakan cuitan yang diambil sudah disaring. - <i>Sedangkan</i> untuk penipuan penjualan alat-alat kesehatan

		<p>secara daring, dikenakan Pasal 45A ayat (1) dan Pasal 28 ayat (1) UU ITE.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Koherensi Aditif <ul style="list-style-type: none"> - Setidaknya ada tiga hal yang dipantau dalam patroli siber, yaitu berita bohong atau hoaks terkait virus Corona, penghinaan terhadap presiden dan pejabat pemerintah, <i>dan</i> praktik penipuan penjualan alat-alat kesehatan secara daring. - <i>Sementara itu</i>, untuk yang melakukan penghinaan terhadap presiden dan pejabat pemerintah akan dikenakan Pasal 207 KUHP. - Tim Indef mencatat sejumlah perbincangan yang menghasilkan sentimen negatif hingga 89 persen ini. <i>diantaranya</i> yaitu seperti aturan khusus penghinaan presiden bukti pemerintah alergi kritik. • Koherensi Kronologis <ul style="list-style-type: none"> - <i>Sehingga</i> cuitan dari akun palsu atau buzzer tidak masuk didalamnya.
--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Kemudian</i>, pasal penghinaan presiden di tengah pandemi tidak relevan. - <i>Lalu</i> ada juga aturan khusus picu pelanggaran kebebasan berpendapat.
Struktur Retoris	Kata	<ul style="list-style-type: none"> • Alergi • Hoaks • Telegram • Variabel • Cuitan • Buzzer
	Idiom	Rapor merah
	Gambar/foto	Presiden Joko Widodo (Jokowi) memberikan keterangan pers saat meninjau Rumah Sakit Darurat Penanganan Covid-19 Di Pulau Galang, Batam, Kepri, Rabu, 1 April 2020. ANTARA/Sigid Kurniawan.
	Grafik	Tidak ada dalam teks berita

Analisis :

a. Struktur Sintaksis

Pada *lead* berita “INDEF : Jokowi dan Menteriya Dapat Rapor Merah Penanganan Corona” penulis menerangkan data dari hasil penelitian INDEF terkait sentimen warganet terhadap kebijakan Presiden Jokowi mulai 25 Maret 2020 sampai 25 April 2020.

Latar informasi yang terdapat pada paragraf keempat merupakan penjelasan dari *headline* yang ditulis oleh penulis. Pertanyaan yang timbul setelah membaca *headline* berita tersebut “Mengapa Presiden Jokowi mendapatkan rapor merah?” terjawab pada latar informasi ini, juga pada paragraf setelahnya.

Di bagian penutup, penulis memaparkan 5 kebijakan Presiden Jokowi yang mendapat sentimen negatif beserta persentasenya, dan di paragraf terakhir terdapat penjelasan penulis terkait 2 kebijakan Presiden Jokowi yang mendapatkan sentimen positif tertinggi dengan persentasenya.

b. Struktur Skrip

Berita “INDEF : Jokowi dan Menterinya Dapat Rapor Merah Penanganan Corona” tidak memiliki unsur berita yang utuh, karena tidak terdapat penjelasan terkait dimana (*where*) peristiwa tersebut terjadi. Hal ini terjadi karena wartawan Tempo.co yang menulis berita tersebut menuliskan berita hanya berdasarkan hasil penelitian INDEF saja.

Unsur berita yang paling ditonjolkan penulis dalam berita “INDEF : Jokowi dan Menterinya Dapat Rapor Merah Penanganan Corona” ialah *why* (mengapa), karena sudah terlihat dari pemilihan kalimat pada *headline* kemudian didukung dengan isi teks berita tersebut yang menjeaskan apa alasan Presiden Jokowi dan menterinya mendapatkan rapor merah.

c. Struktur Tematik

Struktur tematik yang terdapat dalam berita “INDEF : Jokowi dan Menteriya Dapat Rapor Merah Penanganan Corona” memiliki tiga jenis koherensi, yaitu koherensi kontras, koherensi aditif, dan koherensi kronologis.

Koherensi yang paling tampak dalam teks berita tersebut ialah koherensi kronologis, karena penulis memaparkan kalimat di beberapa paragraf menggunakan kata ganti waktu seperti sehingga, kemudian, dan lalu.

d. Struktur Retoris

Satu-satunya kata idiom yang terdapat dalam teks berita “INDEF : Jokowi dan Menteriya Dapat Rapor Merah Penanganan Corona” ialah “rapor merah”. Kata tersebut merupakan istilah dari penulis setelah menyimpulkan dari prosesnya mengumpulkan data yaitu lebih banyaknya sentimen negatif yang diberikan warganet terhadap beberapa kebijakan Presiden Jokowi terkait Covid-19.

Tidak ada grafik yang mendukung kelengkapan teks berita tersebut, tetapi penulis menggunakan foto Presiden Jokowi yang sedang memberikan keterangan pers saat meninjau Rumah Sakit Darurat Penanganan Covid-19 di Pulau Galang, Batam, Kepulauan Riau.

C. Hasil Pembingkai Berita

Salah satu kelebihan media daring adalah aktualitas dalam menyampaikan berita. Media daring dapat mempermudah khalayak untuk mendapatkan informasi secara cepat, berbeda dengan media cetak yang harus melalui proses lebih banyak ketimbang media daring. Media daring tak perlu repot menunggu dicetak untuk kemudian disebarluaskan, hanya dengan ketikan jari saja, informasi sudah bisa diterima publik. Nah disatu sisi, media daring juga memiliki kelemahan, yaitu kelengkapan dan kedalaman (*indepth*) dalam menyampaikan berita, karena prosesnya yang harus cepat dan *update* menuntut wartawan menulis berita di saat hari kejadian itu juga.

Dari keseluruhan hasil analisis framing pemberitaan penanganan Covid-19 oleh Presiden Jokowi, peneliti menemukan kelemahan Tempo.co dalam memproduksi media daring. Tiga diantara lima berita yang diterbitkan oleh Tempo.co dalam periode 14 April – 26 April 2019, seperti *Wakil Ketua IDI Tagih Janji Jokowi Soal Penanganan Covid-19*, *Mayoritas Kebijakan Covid-19 Jokowi Direspons Negatif di Twitter*, *INDEF : Jokowi dan Menteriannya Dapat Rapor Merah Penanganan Corona* tidak memenuhi kelengkapan unsur 5W+1H berita, dan dengan tiadanya unsur berita yang sama yaitu *where* (dimana).

Dari kelima berita yang diterbitkan oleh Tempo.co tersebut, peneliti juga menemukan empat berita tidak mewawancarai narasumber langsung, melainkan hanya melampirkan pernyataan narasumber ketika berbicara di sebuah webinar, seperti pada berita *Mayoritas Kebijakan*

Covid-19 Jokowi Direspons Negatif di Twitter, INDEF : Jokowi dan Menteriya Dapat Rapor Merah Penanganan Corona. Ada juga berita yang ditulis oleh wartawan melalui hasil pembicaraan narasumber melalui telepon tanpa mewawancarainya seperti pada berita *Ditelepon Jokowi, Donald Trump Siap Kirim Ventilator Covid-19.*

Namun, menurut peneliti itu merupakan hal yang lumrah dalam dunia pemberitaan karena media daring dituntut untuk lebih aktual dan update ketimbang media cetak dan elektronik. Maka, berita yang ditulis hanya berdasarkan pemaparan narasumber dalam sebuah acara, maupun hasil pembicaraan narasumber dengan orang lain, termasuk berita yang utuh asalkan berita tersebut disertai dengan kalimat langsung yang menandakan bahwa itu memang perkataan narasumber. Namun, alangkah lebih baiknya dan berita tersebut dapat dikatakan sempurna jika terdapat hasil wawancara dengan narasumber di dalamnya.

Secara skrip, unsur berita yang paling ditonjolkan oleh Tempo.co ialah *why* (mengapa). Menurut peneliti, *headline* yang digunakan oleh Tempo.co mampu menimbulkan tanda tanya bagi si pembaca yaitu “Mengapa demikian?”. Seperti pada salah satu beritanya yaitu “*INDEF : Jokowi dan Menteriya Dapat Rapor Merah Penanganan Corona*”. Dari *headline* tersebut pembaca akan penasaran kemudian timbul pertanyaan “Mengapa Presiden Jokowi Mendapat Rapor Merah Penanganan Corona?”. Kemudian penulis akan menjelaskan jawaban dari pertanyaan pembaca di dalam teks berita. Ini salah satu keunikan yang dimiliki oleh Tempo.co karena wartawannya bisa menuliskan *headline* yang akan

membuat pembaca penasaran untuk membaca keseluruhan teks berita sehingga mampu meningkatkan *viewers* beritanya.

Hasil analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, menunjukkan adanya perbedaan dalam pembingkai lima berita yang diterbitkan oleh Tempo.co selama periode 14 April – 25 April 2020. Peneliti menggolongkan *frame* pemberitaan Presiden Jokowi terkait penanganan Corona menjadi dua bingkai utama (*main frame*) yaitu, Kontra Jokowi dan Netral.

Pembingkai berita yang netral dalam arti tidak memihak maupun bertentangan dengan Presiden Jokowi terdapat pada berita “*Jokowi Tegur Keras Pemda yang Belum Anggarkan Penanganan Corona*”, “*Wakil Ketua IDI Tagih Janji Jokowi Soal Penanganan Covid-19*”, “*Ditelepon Jokowi, Donald Trump Siap Kirim Ventilator Covid-19*”, dan berita “*Mayoritas kebijakan Covid-19 Jokowi Direspons Negatif di Twitter*”. Jika ditinjau dari struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik keempat berita tersebut memiliki beberapa hal mengapa berita tersebut tergolong netral berdasarkan hasil pengamatan peneliti, yaitu pertama, *headline* yang ditulis sesuai dengan fakta dan data yang tersaji di teks berita, tidak adanya opini penulis yang dibubuhkan ke dalam teks berita, serta terdapat pernyataan narasumber yang sesuai dengan *headline* berita. Fakta-fakta yang disajikan oleh penulis dalam kedua berita tersebut mengangkat tindakan Presiden Jokowi yang berusaha melakukan penanganan terkait dampak yang ditimbulkan oleh wabah Covid-19.

Penulis tidak menyoroti lebih lanjut dalam beritanya apa hasil dari tindakan Presiden Jokowi tersebut. Penulis hanya sekedar menerangkan usaha penanganan Covid-19 yang dilakukan oleh Presiden Jokowi memang menyangkut kepentingan warga negara. Tindakannya yang tepat seperti menegur Pemda yang belum mengeluarkan anggaran terkait penanganan Covid-19 kemudian langkahnya untuk menelepon Presiden AS yaitu Donald Trum untuk meminta bantuan mengirimkan ventilator buatan AS tersebut, membuat peneliti berkesimpulan bahwa pada keempat berita tersebut, wartawan/penulis maupun media Tempo.co itu sendiri bersifat netral atau tidak berpihak.

Keberagaman *angle* berita yang diterbitkan oleh Tempo.co juga menghadirkan pembingkai berita yang kontra dengan Presiden Jokowi. Berita yang kontra atau bertentangan dengan Presiden Jokowi adalah berita “*INDEF : Jokowi dan Menterinya Dapat Rapor Merah Penanganan Corona*”. Dikatakan kontra karena menurut peneliti berita ini berisi opini penulis yang terdapat pada *headline* berita, terdapat idiom pada headline yaitu “Rapor Merah” yang merupakan kata perumpamaan bahwa warganet mengungkapkan rasa kecewa mereka dengan memberikan spesimen negatif terhadap beberapa kebijakan Presiden Jokowi, kemudian didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) di media sosial Twitter selama 2 bulan berturut-turut yaitu pada 27 Februari 2020 sampai 23 Maret 2020 dan 27 Maret 2020 sampai 25 April 2020. Hasil yang diperoleh adalah bahwa mayoritas kebijakan Presiden Jokowi mendapat spesimen negatif

ketimbang spesimen positif. Namun, tidak ada pernyataan narasumber yang mengatakan bahwa Presiden Jokowi dan menternya berhak mendapat “Rapor Merah” terkait Penanganan Covid-19, itulah mengapa berita tersebut menurut peneliti kontra Jokowi.

D. Hasil Analisis Lima Level Pemberitaan

Setiap media massa mempunyai kecondongan yang berbeda dalam membuat sebuah berita. Berita yang ditulis oleh seorang wartawan juga tak luput dari berbagai macam faktor. Menurut Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996: 88), ada lima level yang memengaruhi kebijakan redaksi dalam menentukan isi media, diantaranya individu, rutinitas media, organisasi, ekstra media, dan ideologi.

Level pertama yaitu individu. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dilihat dari keseluruhan isi teks kelima berita tersebut, penulis/wartawan Tempo.co memiliki sikap yang bertanggung jawab, memahami dengan baik kode etik jurnalistik serta elemen jurnalistik, juga memiliki inisiatif yang tinggi dilihat dari penulisan kalimat pada headline berita. Penulis berita juga mampu memaparkan beberapa fakta berupa data hasil penelitian serta mampu memaparkan kesimpulan dari kalimat langsung narasumber. Selain itu, peneliti juga percaya bahwa pemimpin redaksi serta beberapa redaktur Tempo.co turut andil dalam keseluruhan isi teks berita maupun mempengaruhi penulis sebagai partisipan yang aktif

Level yang kedua yaitu rutinitas media. sebagai media mainstream yang kesehariannya ialah menerbitkan berita, Tempo.co tentu memiliki rutinitas seperti halnya media mainstream yang lain. Penulisan kelima

berita yang diteliti oleh peneliti juga merupakan hasil dari rutinitas media Tempo.co. Oleh sebab itu, rutinitas media juga mampu mempengaruhi isi berita. Hasil liputan wartawan tentu sudah melalui proses panjang sebelum bisa dibaca publik. Mulai dari perencanaan penulisan berita, pengambilan *angle*, proses peliputan, penulisan berita hingga penerbitan. Apabila kegiatan tersebut berbeda antara media yang satu dengan media yang lainnya, maka pengemasan berita juga akan berbeda. Hingga publik juga bisa memiliki penilaian yang berbeda antara media yang satu dengan media yang lainnya.

Level yang ketiga yaitu level organisasi. Tempo.co merupakan kelompok Tempo Media yang namanya sudah banyak dikenal oleh publik, dikenal dengan independensinya dan beritanya juga dikenal berita yang berimbang. Sebagai media yang besar, tentu Tempo.co memiliki struktur organisasi yang jelas dan teratur. Masing-masing orang memiliki tugas dan peran yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama. Perbedaan *angle* berita, pembagian tugas pada wartawan untuk meliput sebuah peristiwa, proses penyuntingan berita hingga penerbitan berita penanganan Presiden Jokowi terkait Covid-19, menunjukkan bahwa Tempo.co memiliki struktur organisasi yang jelas dengan orang yang kompeten di masing-masing bidangnya, hingga pengemasan berita tidak rancu dan tertata rapi serta mudah dipahami oleh pembaca.

Level yang keempat yaitu level kekuatan ekstra media. ekstra media sangat berhubungan erat dengan faktor lingkungan di luar media, seperti budaya, kebutuhan khalayak, agama, dan lingkungan sosial politik

tempat media tersebut berada yang pada akhirnya akan mempengaruhi isi berita. Dengan kata lain, level ini menjelaskan tentang sumber-sumber informasi media, pengiklan, khalayak sasaran, kontrol pemerintah, dan pasar media.

Sebagai media daring, tentu Tempo.co bisa diakses dimana saja oleh siapa saja, asalkan terkoneksi dengan jaringan. Keberhasilan Tempo.co tentu akan dipengaruhi oleh seberapa banyak pembaca beritanya. Keuntungan Tempo.co juga diperoleh dari seberapa banyak pengiklan yang tertarik untuk mengiklankan produknya di media daring tersebut. Isi dari berita juga tentu tak luput dari kontrol pemerintah, ini terbukti dari beberapa kali Tempo sempat mengalami pembredelan.

Level yang kelima adalah level ideologi media. Ideologi yang dimiliki oleh Tempo.co ialah ideologi yang terbentuk dari hasil pengamatan pembaca terhadap beritanya. Dari hasil pengamatan peneliti, Tempo.co tidak mengadang-gadangkan namanya sebagai media yang independen, tapi dengan sendirinya mendapat predikat independen dari pembacanya karena penilaian pembaca terhadap setiap berita yang mereka terbitkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti terkait Berita Penanganan Covid-19 Presiden Jokowi dalam Tempo.co Periode 14 April – 25 April 2020 menggunakan metode analisis framing dengan model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap Berita Penanganan Corona Virus Disease (Covid-19) Presiden Jokowi dalam Tempo.co Periode 14 April – 25 April 2020 pada bab empat, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah dianalisis berdasarkan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, peneliti menyimpulkan bahwa *main frame* dari pemberitaan terkait Penanganan Covid-19 oleh Presiden Jokowi cenderung netral. Empat dari lima berita yang diterbitkan oleh Tempo.co tidak memihak maupun bertentangan baik dengan personal Presiden Jokowi atau dengan sikapnya selama menangani wabah Covid-19.
2. Selain empat berita yang dinilai oleh peneliti sebagai berita yang netral, ternyata ada satu dari lima berita yang dianalisis merupakan berita yang kontra terhadap Presiden Jokowi, karena penulis membubuhkan kata opini di dalam *headline* berita yang ditulisnya.

3. Tempo.co dalam menerbitkan beritanya berusaha menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh publik sehingga bisa menjangkau berbagai kalangan usia
4. Penulis/wartawan Tempo.co tidak hanya sekedar menuliskan berita yang aktual dan faktual tapi tetap berusaha memaparkan data yang didapatkan selama proses peliputan di lapangan.
5. Dalam lima berita tersebut, ada tiga berita yang diterbitkan tanpa dibubuhi keterangan dimana peristiwa tersebut terjadi, sedangkan dua berita lainnya terdapat keterangan dimana peristiwa tersebut terjadi.
6. Peneliti menyimpulkan, dengan diketahuinya bahwa empat dari lima berita yang diterbitkan Tempo.co merupakan media yang netral, maka Tempo.co bisa menjadi rujukan warga negara di Indonesia untuk mendapatkan informasi yang aktual dan faktual.

B. Saran

1. Sebaiknya, sebagai media yang besar dan dikenal oleh berbagai kalangan, Tempo.co lebih mengemas berita secara *cover both side*, sehingga tidak ditemukan lagi berita yang terdapat opini penulis di dalamnya.
2. Dalam menulis berita, hendaknya penulis/wartawan Tempo.co melakukan proses wawancara kepada beberapa narasumber, tidak hanya menuliskan berita berdasarkan hasil pembicaraan narasumber

atau penyampaian narasumber di forum agar berita yang diterbitkan lebih kredibel.

3. Untuk seluruh pembaca berita Tempo.co dari berbagai kalangan, meskipun Tempo.co dinilai peneliti sebagai media yang cukup berimbang dalam menyampaikan berita, bukan berarti Tempo.co tak luput dari kesalahan selama menerbitkan berita, maka dari itu pembaca harus tetap melakukan verifikasi terkait apa pun berita yang diterbitkan oleh Tempo.co begitu juga dengan media lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. (1990). Tafsir sosial atas kenyataan. Jakarta: LP3S.
- Bungin, Burhan. (2006). *Citra Bung Karno. Analisis Berita Pers Orde Baru.* Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial lainnya.* Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa.* Jakarta: Kencana.
- Eriyanto, Bimo Nugroho, dan Frans Surdiasis. (2002). *Politik Media Mengemas Berita.* Jakarta: ISAL.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media.* Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Hidayat, A.A.A. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data.* Jakarta: Salemba Medika.
- Imawan, Teguh. (2000). *Media Surabaya Mengaburkan Makna: Kasus Pemilihan Walikota, Pantau Edisi 09/Tahun 2000.*
- Liliweri, Alo. (2002). Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya. Yogyakarta: LKiS.
- Nurudin. (2004). *Komunikasi Massa.* Malang: Cespur.
- Perry, David. K. (2002). *Theory And Research In Mass Communication: Context And Consequences Second Edition.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

- Santana, Septiawan. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shoemaker, Pamela J dan Stephen D. Reese. (1996). *Mediating The Messages: Theories of Influences on Mass Media Content*. Second edition. USA:Logman Publisher.
- Siregar, Ashadi. (1998). *Bagaimana Meliput Dan Menulis Berita Untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur, Alex. (2002). *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisa Framing*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sudiby, Agus. (1999). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Sudiby, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Lkis.
- Vardiansyah, Dani. (2008). *Filsafat ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiranto. (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo.

JURNAL DAN SKRIPSI

- Anggraini, Rizka Gusti. (2018). *Analisis Framing Pemberitaan Medan Kota Terbaik 2017 di Surat Kabar Harian Analisa*. Skripsi S1. Medan: Univeristas Sumatera Utara.
- Gurevitch, Michael dan Mark R. Levy. (1985). Speaking of the president. Mass communication review yearbook, Vol 5.
- Hasanah, Deska. (2014). *KASUS PEMBUNUHAN DALAM BINGKAI MEDIA (analisis framing zhongdang pan dan gerald m. Kosicki terhadap berita seputar kasus cebongan di surat kabar harian joglosemar periode 5 april – 20 april 2013)*. Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kolin, Grace. (2018). *Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Tentang Pemberitaan PKI di Majalah Lentera Nomor 3/2015 Edisi Salatiga Kota Merah*. Skripsi S1. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Syauqi, Muhammad Rifat. (2011). *Konstruksi Pemberitaan Satu Tahun Pemerintahan SBY Budiono (Analisis Framing Pemberitaan Satu Tahun Pemerintahan SBY Budiono Di Harian Medan Indonesia)*. Skripsi S1. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Syofiadi, Rifky. (2014). *Analisis Framing Pemberitaan Terhambatnya Pembangunan Gedung Baru Balai Perpustakaan Dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam TribunJogja.com Periode 24-27 Februari 2014*. Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Adinda Syukri, Firda. (2019). *Analisis Framing Tentang Poligami Dalam Video “Polemik Poligami Di Indonesia: Berbagi Surga” Pada Channel Youtube Vice Indonesia*. Skripsi S1. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Pamungkas L. Tobing, Yogo. (2019). *Analisis Framing Berita Kecelakaan KM Sinar Bangun Di Surat Kabar Harian Analisa*. Skripsi S1. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

INTERNET

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020, 6 Mei). *Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018*.

Dikutip dari <https://apji.or.id>.

Kelompok Tempo Media. (2020, 7 Mei). *Tentang Tempo*. Dikutip dari www.tempo.co.

Mukaromah, Vina Fadhotul. (2020, 5 Mei). *Update Virus Corona di Dunia 5 Mei: 3,6 Juta Orang Terinfeksi, 1,9 Juta Orang Sembuh*.

Dikutip dari www.kompas.com.

LAMPIRAN BERITA

Jokowi Tegur Keras Pemda yang Belum Anggarkan Penanganan Corona



Presiden Joko Widodo saat membuka The 2nd Asian Agriculture & Food Forum (ASAFF) 2020 di Istana Negara, Jakarta, Kamis 12 Maret 2020. Indonesia menginisiasi kolaborasi antar negara dan antar pebisnis di kawasan Asia untuk membangun kemandirian pertanian dan ketahanan pangan Asia. Melalui Asian Agriculture and Food Forum 2020 (ASAFF 2020) diharapkan sinergi dan kolaborasi tersebut dapat diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan pangan di Asia dan menjadi penyuplai utama pangan dunia. TEMPO/Subekti.

TEMPO.CO, Jakarta - Presiden Joko Widodo atau Jokowi meminta jajaran kementerian dan lembaga serta pemerintah daerah memfokuskan kebijakan anggaran untuk penanganan wabah virus Corona atau Covid-19. Ia pun menekankan pentingnya tiga prioritas bidang yang harus ditangani terkait Corona, yaitu kesehatan, kedua jaring pengaman sosial, dan stimulus bagi pelaku UMKM serta pelaku usaha.

Instruksi Presiden Jokowi tersebut didasarkan pada laporan dari banyak pemerintah daerah yang belum mengubah strukturnya atau masih bekerja secara 'business as usual'. Dari catatannya, terdapat 103 daerah yang belum menyusun anggaran jaring pengaman sosial.

Selain itu, ada 140 daerah yang belum menganggarkan penanganan dampak ekonomi akibat Corona. Juga ada 34 daerah yang belum menyampaikan data anggaran untuk penanganan virus tersebut.

"Saya mencatat masih beberapa daerah yang APBD-nya *business as usual*. Ini saya minta Menteri Dalam Negeri (Tito Karnavian) sayaminta Menteri Keuangan (Sri Mulyani Indrawati) agar mereka ditegur," ujar Presiden Jokowi dalam sidang kabinet paripurna melalui konferensi video dari Istana Kepresidenan Bogor, Jawa Barat, Selasa, 14 April 2020.

Jokowi memerintahkan Kementerian dan Lembaga serta pemerintah daerah untuk menyisir kembali anggaran dan memangkas pagu-pagu belanja yang tidak prioritas. Anggaran belanja yang tidak prioritas itu diminta agar kemudian dialokasikan kepada pembiayaan penanganan dampak virus Corona.

Ia pun meminta jajaran pemerintah pusat dan daerah untuk memangkas belanja-belanja tidak penting untuk situasi saat ini. Sejumlah pos belanja yang dimaksud seperti perjalanan dinas, rapat, dan pagu belanja lain yang tidak menimbulkan manfaat langsung ke rakyat.

Terkait *refocusing* dan realokasi anggaran APBN 2020, Presiden Jokowi menekankan agar seluruh kementerian, seluruh lembaga, seluruh Pemda menyisir kembali APBN dan APBD-nya. "Pangkas belanja-belanja yang tidak prioritas," ujarnya.

Wakil Ketua IDI Tagih Janji Jokowi Soal Penanganan Covid-19



Petugas Dinas Kesehatan Kota Bogor melakukan Rapid Test massal Covid-19 dengan skema drive thru di halaman GOR Pajajaran, Bogor, Jawa Barat, Selasa 7 April 2020. REUTERS/Willy Kurniawan

TEMPO.CO, Jakarta - Ikatan Dokter Indonesia (IDI) menagih sejumlah janji Presiden Joko Widodo atau Jokowi dalam rangka percepatan penanganan penyebaran Covid-19.

Wakil Ketua Umum Pengurus Besar IDI Slamet Budiarto mempertanyakan rencana pemerintah memperluas tes massal Covid-19 hingga pengadaan obat Corona yang tak kunjung tiba.

“Dari kemarin kan katanya, akan terus. Tapi, bagaimana realisasinya? Seperti dulu mau mendatangkan 2 juta tablet Avigan (obat Corona), sampai hari ini juga enggak ada barangnya,” ujar Slamet saat dihubungi Tempo pada Selasa, 21 April 2020.

Menurut Slamet, pemerintah sebetulnya memiliki kemampuan yang memadai untuk meningkatkan kapasitas pemeriksaan spesimen Covid-19. Minimal pemerintah harus mampu melakukan tes massal untuk 1,5 juta spesimen sehingga memperoleh peta utuh persebaran Covid-19. Jumlah tersebut sekitar 0,6 persen dari total 267 juta penduduk Indonesia.

Data yang diperoleh Tempo dari sumber pemerintahan menyebutkan pemerintah membutuhkan tambahan mesin tes PCR sebanyak 24 unit, reagen PCR sebanyak

300 ribu unit, mesin tes cepat molekuler (TCM) 1.500 unit, cartridge TCM sebanyak 1,1 juta dan viral transport media sebanyak 37,5 juta unit untuk memperluas tes menjadi 1,5 juta spesimen.

Slamet menyebut, pemerintah bisa melibatkan swasta dalam pengadaan alat kesehatan tersebut. “Kalau pemerintah tidak mau beli, bisa melibatkan swasta. Nanti pemerintah tinggal bayar ke swasta,” ujar dia.

Pemerintah memang menjanjikan akan meningkatkan kapasitas tes PCR untuk mendeteksi virus Corona hingga 10 ribu sampel per hari. “Per hari ini belum (sampai 10 ribu),” ujar Juru Bicara Penanganan Covid-19 di Indonesia, Achmad Yurianto lewat pesan singkat, Selasa, 21 April 2020.

Ditelepon Jokowi, Donald Trump Siap Kirim Ventilator Covid-19



Presiden Joko Widodo alias Jokowi berpose dengan Presiden AS Donald Trump di ruang Leaders Area, INTEX Osaka, Jepang, di sela penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi atau KTT G20, Jumat, 28 Juni 2019. Dalam KTT G20, Jokowi akan mengangkat inovasi ekonomi digital. Foto: Biro Pers Sekretariat Presiden

TEMPO.CO, Jakarta - Presiden Jokowi melakukan pembicaraan melalui sambungan telepon dengan Presiden Amerika Serikat Donald Trump pada Jumat malam lalu, 24 April 2020, sekitar pukul 20.00 WIB.

Jokowi menelepon Trump dari Istana Kepresidenan Bogor.

Dalam pembicaraan tersebut, kedua kepala negara bertukar pikiran mengenai penanganan Covid-19.

Mereka juga membahas upaya mengatasi kekurangan alat kesehatan dan alat perlindungan bagi tenaga medis, seperti ventilator, APD, dan masker.

Seperti dikutip dari keterangan Biro Pers, Media, dan Sekretariat Presiden, hari ini, Sabtu, 25 April 2020, Presiden Trump menjelaskan upaya pembuatan ventilator di negaranya.

Dia lantas menyampaikan ingin mengirim ventilator buatan AS ke Indonesia apabila sudah selesai diproduksi.

“Indonesia adalah negara penting bagi Amerika Serikat. Kita harus tingkatkan terus kerja sama kedua negara,” ujar Trump.

Trump juga mengungkapkan perbincangan via telepon dengan Jokowi sebelumnya soal permintaan bantuan ventilator untuk menangani Covid-19 dari AS.

Trump dalam cuitannya via Twitter pribadinya @realDonaldTrump pada Jumat malam lalu menyatakan, "Saya baru saja berbicara dengan seorang teman, Presiden Indonesia Joko Widodo. Ia meminta ventilator dan tentu akan kami berikan. Kerja sama hebat antara kami."

Presiden Jokowi dan Presiden Trump juga sepakat memperkuat kemitraan di bidang perdagangan dan ekonomi setelah masa pemulihan ekonomi setelah wabah Covid-19.

Mayoritas Kebijakan Covid-19 Jokowi Direspons Negatif di Twitter



Presiden Jokowi mengikuti KTT Luar Biasa G20 secara virtual bersama Menteri Keuangan Sri Mulyani dari Istana Bogor, Kamis, 26 Maret 2020. KTT ini digelar secara virtual untuk menghindari penularan virus Corona. Foto: Biro Pers Sekretariat Presiden/Muchlis Jr

TEMPO.CO, Jakarta - Institute for Development of Economics and Finance (Indef) telah melakukan riset mengenai sentimen publik di Twitter atas sejumlah kebijakan pemerintahan Presiden Jokowi di tengah pandemi Covid-19. Sentimen warganet di media sosial Twitter itu dikumpulkan Indef selama satu bulan, mulai dari 27 Maret 2020 sampai 25 April 2020.

“Sebagian besar sentimen negatif,” kata peneliti Indef Datalyst Center, Imam Maulana, dalam webinar di Jakarta, Minggu, 26 April 2020. Adapun sentimen ini dicatat dari 397.246 orang dan 476.696 perbincangan.

Dalam riset ini, ada delapan kebijakan pemerintah yang dipantau oleh Indef. Hasilnya, enam kebijakan memicu sentimen negatif dan dua kebijakan disambut sentimen positif.

Pertama, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada 31 Maret 2020. Sentimen yang muncul yaitu 79 persen negatif. Mayoritas perbincangan adalah darurat sipil tidak relevan, lepas tangan pemerintah untuk kebutuhan hidup, hingga PSBB tidak efektif.

Kedua, pembebasan tarif listrik untuk sejumlah pelanggan pada 31 Maret 2020. Berbeda dengan PSBB, kebijakan Jokowi untuk menggratiskan tagihan listrik itu mendapat 94 persen sentimen positif. Topik perbincangan utama adalah bebas listrik untuk kalangan rentan.

Ketiga, kebijakan pembebasan narapidana pada 1 April 2020, yang ternyata direspons oleh 54 persen pengguna Twitter secara positif. Kunci perbincangan yang muncul adalah potensi keresahan masyarakat, remisi koruptor, pembebasan napi karena kemanusiaan.

Keempat, ketidaktegasan pemerintah dalam memberlakukan larangan mudik pada 2 April 2020. Kebijakan ini direspons oleh 54 persen warganet dengan negatif. Topik perbincangannya yaitu ekonomi rentan mudik karena nol pendapatan, larangan mudik hanya sebatas anjuran.

Kemudian, empat kebijakan lainnya juga mayoritas mendapat sentimen negatif. Di antaranya yaitu pengangguran akibat Covid-19 dengan 84 persen sentimen negatif. Lalu program Kartu Prakerja dengan 81 persen sentimen negatif. Dua terakhir yaitu jaring pengaman sosial dengan 56 persen sentimen negatif dan aturan khusus penghinaan presiden dengan 89 persen sentimen negatif oleh pengguna Twitter.

INDEF: Jokowi dan Menterinya Dapat Rapor Merah Penanganan Corona



Presiden Joko Widodo (Jokowi) memberikan keterangan pers saat meninjau Rumah Sakit Darurat Penanganan COVID-19 di Pulau Galang, Batam, Kepulauan Riau, Rabu, 1 April 2020. Dalam kunjungannya, Jokowi memastikan kesiapan rumah sakit tersebut yang akan merawat pasien virus Corona. ANTARA/Sigid Kurniawan

TEMPO.CO, Jakarta - Sebanyak 67,77 persen dari 470 ribu lebih perbincangan di twitter merupakan sentimen negatif atas kebijakan dalam menangani pandemi Corona atau Covid-19 yang dijalankan Presiden Joko Widodo. Data ini dihimpun oleh tim riset Datalyst Center Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) selama sebulan terakhir, 27 Maret 2020 sampai 25 April 2020.

“Lebih tinggi dari periode riset sebelumnya (27 Februari sampai 23 Maret) yang sebesar 66,28 persen,” kata peneliti INDEF Datalyst Center Imam Maulana dalam webinar di Jakarta, Minggu, 26 April 2020. Adapun 470 ribu lebih perbincangan ini dihasilkan oleh 397 ribu lebih akun di twitter.

Walau melakukan riset berdasarkan perbincangan di twitter, INDEF mengatakan cuitan yang diambil sudah disaring. Sehingga, cuitan dari akun palsu atau buzzer tidak masuk di dalamnya. Identifikasi dilakukan menggunakan machine learning dan mempertimbangkan sejumlah faktor seperti perilaku dalam menulis cuitan twitter.

Dalam riset ini, ada delapan variabel kebijakan yang paling banyak diperbincangkan. Enam memperoleh sentimen negatif dan sisanya sentimen

positif. Salah satu kebijakan yang paling menuai sentimen negatif adalah aturan khusus penghinaan presiden. Sebanyak 89 persen menyampaikan sentimen negatif.

Kebijakan ini terkait dengan langkah Markas Besar Kepolisian RI atau Mabes Polri menerbitkan telegram yang berisi panduan untuk menangani tindak kriminal selama wabah virus Corona. Pemberitahuan itu tertuang dalam surat telegram bernomor ST/1100/IV/HUK.7.1./2020 tertanggal 4 April 2020 yang ditantangi oleh Kepala Badan Reserse Kriminal Komisaris Jenderal Listyo Sigit Prabowo.

Setidaknya ada tiga hal yang dipantau dalam patroli siber, yaitu berita bohong atau hoaks terkait virus Corona, penghinaan terhadap presiden dan pejabat pemerintah, dan praktik penipuan penjualan alat-alat kesehatan secara daring.

"Penyebaran hoaks terkait Corona dan kebijakan pemerintah dalam mengantisipasi penyebaran wabah Covid-19 sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 dan atau Pasal 15 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana," demikian bunyi salah satu paragraf dalam TR tersebut

Sementara itu, untuk yang melakukan penghinaan terhadap presiden dan pejabat pemerintah akan dikenakan Pasal 207 KUHP. Sedangkan untuk penipuan penjualan alat-alat kesehatan secara daring, dikenakan Pasal 45A ayat (1) jo Pasal 28 ayat (1) UU ITE.

Tim INDEF mencatat sejumlah perbincangan yang menghasilkan sentimen negatif hingga 89 persen ini. Di antaranya yaitu seperti aturan khusus penghinaan presiden bukti pemerintah alergi kritik. Kemudian, pasal penghinaan presiden di tengah pandemi tidak relevan. Lalu ada juga aturan khusus picu pelanggaran kebebasan berpendapat.

Adapun beberapa kebijakan lain yang memicu sentimen negatif yaitu Pengangguran akibat Corona atau Covid-19 memicu 84 persen sentimen negatif. Lalu, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan 79 persen sentimen negatif. Kartu Prakerja 81 persen, jaring pengaman sosial 56 persen, dan ketidaktegasan larangan mudik 54 persen

Sementara hanya dua yang memperoleh sentimen positif paling tinggi. Keduanya yaitu pembebasan napi dengan 54 persen sentimen positif dan pembebasan listrik dengan 94 persen sentimen positif.